

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN
OPINI AUDIT *GOING CONCERN*
(Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil & *Garment* Yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Menyelesaikan Program
Studi Akuntansi Jenjang Strata Satu

Disusun Oleh :

AGNES VERONIKA

1112191112



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANGGA BUANA
YAYASAN PENDIDIKAN KEUANGAN DAN PERBANKAN
BANDUNG**

2023

LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN
OPINI AUDIT *GOING CONCERN*
(Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil & *Garment* Yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021)**

Yang Disusun Oleh :

AGNES VERONIKA

1112191112

**Telah Dipertahankan Dihadapan Dewan Penguji Pada Tanggal 20 Juli 2023
Dan Dinyatakan Memenuhi Syarat Untuk Diterima.**

Bandung, 4 Agustus 2023

Mengetahui dan Menyetujui

Penguji I

Penguji II

Bambang Rustandi, SE., M.Si

Erik Nugraha, SE., M.Ak

Pembimbing

Ketua Program Studi Akuntansi

Medianto Suryo, SE., M.Ak., CA., CPA.

Erik Nugraha, SE., M.Ak

**Wakil Dekan
Fakultas Ekonomi**

Welly Surjono, SE., M.Si

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Sangga Buana maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Sangga Buana.

Bandung, 4 Agustus 2023
Yang Membuat Pernyataan

Agnes Veronika
1112191112

ABSTRAK

“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”

(Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil & *Garment* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, yakni: ukuran perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, *debt to total assets* dan *debt to equity ratio*. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 19 Perusahaan pada perusahaan Sub Sektor Tekstil & *Garment* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021. Data yang digunakan adalah Data Sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik pada *software* IBM SPSS *Statistics* versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan dan *debt to total assets* berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Sedangkan variabel ukuran perusahaan dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata Kunci:

Opini Audit *Going Concern*, Ukuran Perusahaan, Kondisi Keuangan Perusahaan, *Debt to Total Assets*, *Debt to Equity Ratio*.

ABSTRACT

"Analysis of Factors Influencing Going Concern Audit Opinion Receipt"

(Case Study of Textile & Garment Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019-2021 Period)

This study aims to examine and analyze the factors that influence the acceptance of going concern audit opinions, namely: company size, company financial condition, debt to total assets and debt to equity ratio. This study used a sample of 19 companies in the Textile & Garment Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019-2021 period. The data used is Secondary Data. The data analysis technique used was logistic regression in IBM SPSS Statistics version 26 software. The results showed that the company's financial condition and debt to total assets variables had a significant effect on the acceptance of a going concern audit opinion. Meanwhile, the variable firm size and debt to equity ratio have no significant effect on acceptance of going concern audit opinion.

Keywords:

Going Concern Audit Opinion, Company Size, Company Financial Condition, Debt to Total Assets, Debt to Equity Ratio.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat dan anugerah-Nya yang sangat melimpah, kemurahan serta kasih karunia yang setia sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dan hanya karena Dialah penulis dapat dimampukan serta diberikan kekuatan dalam melewati proses penulisan skripsi ini, mulai dari awal, pertengahan hingga akhir. Karena penulis meyakini bahwa segala sesuatu yang diawali dengan nama-Nya semua akan menjadi baik. Judul skripsi yang diajukan yakni berjudul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil & Garment Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021)”**. Penyusunan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Jenjang Pendidikan Program Strata Satu (S1), Fakultas Ekonomi, Program Studi Akuntansi pada Universitas Sangga Buana Yayasan Pendidikan Keuangan dan Perbankan Bandung.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan serta kesulitan, dan penulis tidak akan mungkin dapat menyelesaikan apabila hanya seorang diri. Begitu banyak pihak yang terlibat untuk membantu, baik secara material maupun dukungan serta doa sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini penulis dapat menyampaikan dan mengutarakan perasaan serta ucapan terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam kepada kedua orang tua tercinta yakni Bapak Musda Bernardus Sihaloho dan Ibu Rutmaida Simamora yang telah memberikan cinta yang sangat besar kepada penulis

sampai dengan detik ini, penulis sangat bangga dapat dilahirkan dan dibesarkan oleh keluarga yang banyak mengajarkan arti suatu perjalanan kehidupan.

Tentu penulis tidak akan lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Medianto Suryo, SE., M.Ak., CA., CPA. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak waktu, tenaga, pikiran, dukungan, kepercayaan, serta arahan dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Terakhir, pada kesempatan kali ini dengan perasaan yang tulus serta kasih yang sangat mendalam penulis ingin menyampaikan rasa hormat, rasa bangga serta ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam membantu dan memberikan kepercayaan diri sehingga penulis dengan berani menyelesaikannya dengan sangat baik. Izinkan penulis secara khusus untuk menyampaikan ucapan terima kasih ini, dengan hormat kepada:

1. Bapak Dr. Didin Saepudin, SE., M.Si. selaku Rektor Universitas Sangga Buana YPKP Bandung;
2. Bapak Dr. Teguh Nurhadi Suharsono, ST., MT. selaku Wakil Rektor I Universitas Sangga Buana YPKP Bandung;
3. Bapak Bambang Susanto, SE., M.Si. selaku Wakil Rektor II Universitas Sangga Buana YPKP Bandung;
4. Ibu Nurhaeni Sikki, S.A.P., M.A.P. selaku Wakil Rektor III Universitas Sangga Buana YPKP Bandung;
5. Ibu R. Aryanti Ratnawati, SE., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung;

6. Bapak Welly Surjono, SE., M.Si. selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung;
7. Bapak Erik Nugraha, SE., M.Ak. selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung;
8. Ibu Yuli Surya, SE., M.Si. selaku Sekretaris Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung;
9. Ibu Hj. Sukadwilinda, SE., M.Si., Ak. selaku Wali Dosen Program Studi Akuntansi angkatan 2019 Kelas A;
10. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ekonomi, secara khusus untuk Program Studi S1 Akuntansi atas segala ilmu dan bimbingannya yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh perkuliahan di Universitas Sangga Buana YPKP Bandung;
11. Kakak perempuan penulis tersayang Teresia Nur Yosia Sihaloho yang selalu memahami dan memberikan dukungan bagi penulis dan dapat menjadi partner yang selalu mendengarkan semua keluhan dan cerita penulis;
12. Adik perempuan penulis tersayang Agata Valentina Sihaloho yang selalu memberikan dukungan, doa serta tawa ceria yang membuat penulis semangat menjalani setiap prosesnya;
13. Sahabat penulis Muti Hildayanti, Wening Galih, Osi Sintia dan Fitriansyah yang selalu menemani penulis dari mulai semester awal hingga semester akhir ini dan memberikan warna yang sangat indah serta kenangan yang sangat manis;

14. Sahabat penulis Muhamad Rizal Agustian dan Priya Syifa Nabila yang selalu memberikan dukungan, doa serta warna yang sangat indah di semester akhir ini;
15. Sahabat penulis Winda Siti Fadhilah dan Kezia Olivia yang selalu memberikan semangat dan kekuatan untuk setiap langkah yang penulis ambil serta mengajarkan penulis bahwa rumah tidak hanya berbentuk bangunan saja;
16. Teman kelas Program Studi S1 Akuntansi angkatan 2019 yang telah berjuang bersama selama hampir 4 tahun serta semua memori yang tidak akan penulis lupakan;
17. Keluarga Besar Lembaga Pelayanan Pemimpin Indonesia (LPPI) dan Keluarga Besar *CHARMAINE* yang selalu mendoakan penulis dan memberikan banyak dukungan serta tempat ternyaman bagi penulis untuk berbagi cerita;
18. Keluarga Besar Persekutuan Mahasiswa Kristen dan Katolik (PMKK), Keluarga Besar *Creative Art of Sangga Buana (CREASA)*, dan Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Akuntansi (HIMA-AK) Universitas Sangga Buana YPKP Bandung yang telah memberikan kesempatan penulis untuk bergabung, sehingga penulis mendapatkan banyak ilmu dan pengalaman yang sangat luar biasa serta dapat memberikan dampak yang sangat besar bagi penulis dalam memperbaiki diri menjadi lebih baik;
19. Serta semua nama yang terlibat dan tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan usulan penelitian ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang dapat membangun akan penulis terima dengan senang hati. Mohon maaf atas kesalahan atau kata-kata yang kurang berkenan dalam penulisan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini dapat menjadi manfaat dan berkat bagi banyak orang yang membacanya.

Terima kasih, Tuhan Yesus memberkati.

Bandung, 4 Agustus 2023

Agnes Veronika

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN.....	ii
ABSTRAK	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Rumusan Masalah	12
1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian	13
1.4.1 Maksud Penelitian.....	13
1.4.2 Tujuan Penelitian	13
1.5 Kegunaan Penelitian.....	14
1.5.1 Kegunaan Teoritis	14
1.5.2 Kegunaan Praktis	14
1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis.....	15
1.6.1 Landasan Teori.....	15
1.6.2 Penelitian Terdahulu/Studi Empiris	18

1.6.3 Kerangka Konseptual.....	22
1.6.4 Hipotesis	26
1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	27
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	28
2.1 Teori Keagenan	28
2.2 Auditing	29
2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit	
<i>Going Concern</i>	33
2.3.1 Ukuran Perusahaan.....	33
2.3.2 Kondisi Keuangan Perusahaan.....	36
2.3.3 <i>Debt to Total Assets</i>	40
2.3.4 <i>Debt to Equity Ratio</i>	42
2.4 Opini Audit.....	43
2.5 <i>Going Concern</i>.....	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	56
3.1 Objek Penelitian.....	56
3.2 Metode Penelitian	56
3.3 Jenis dan Data Sumber Penelitian	57
3.4 Populasi dan Sampel	58
3.4.1 Populasi	58
3.4.2 Sampel.....	59
3.5 Definisi dan Operasionalisasi Variabel.....	61
3.6 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	64

3.6.1 Analisis Data.....	64
3.6.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	64
3.6.3 Uji Multikolinieritas	65
3.6.4 Analisis Regresi Logistik.....	65
3.6.4.1 Uji Kelayakan Model Regresi (<i>Goodness of Fit Test</i>).....	67
3.6.4.2 Menilai Model Keseluruhan (<i>Overall Model Fit Test</i>).....	67
3.6.4.3 Koefisien Determinasi.....	68
3.7 Uji Hipotesis	69
3.7.1 Uji <i>Wald</i> (Uji Parsial t)	69
3.7.2 Uji <i>Omnibus Test of Model Coefficients</i> (Uji Simultan f)	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	71
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	71
4.2 Analisis Data.....	72
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	72
4.2.1.1 Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	73
4.2.1.2 Ukuran Perusahaan.....	74
4.2.1.3 Kondisi Keuangan Perusahaan.....	75
4.2.1.4 <i>Debt to Total Assets</i>	76
4.2.1.5 <i>Debt to Equity Ratio</i>	76
4.2.2 Uji Multikolinearitas	77
4.2.3 Uji Regresi Logistik	78
4.2.3.1 Uji Kelayakan Model Regresi (<i>Goodness of Fit Test</i>).....	81
4.2.3.2 Tabel Klasifikasi.....	82

4.2.3.3	Menilai Model Keseluruhan (<i>Overall Model Fit Test</i>).....	83
4.2.3.4	Koefisien Determinasi.....	85
4.2.4	Hipotesis.....	86
4.2.4.1	Uji <i>Wald</i> (Uji Parsial t).....	86
4.2.4.2	Uji <i>Omnibus Test of Model Coefficients</i> (Uji Simultan f).....	88
4.3	Pembahasan.....	89
4.3.1	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	89
4.3.2	Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	90
4.3.3	Pengaruh Debt to Total Assets terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	91
4.3.4	Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	92
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	94
5.1	Kesimpulan.....	94
5.2	Saran	95
DAFTAR PUSTAKA.....		97
LAMPIRAN.....		102

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Penelitian Terdahulu (Studi Empiris).....	19
Tabel 3.1	Kriteria Penentuan Sampel Penelitian.....	59
Tabel 3.2	Daftar Sampel Penelitian Perusahaan Sub Sektor Tekstil & <i>Garment</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021	60
Tabel 3.3	Rencana Informasi Data yang Akan Dibutuhkan.....	61
Tabel 3.4	Operasional Variabel	62
Tabel 4.1	Kriteria Penentuan Sampel Penelitian.....	71
Tabel 4.2	Hasil Analisis Statistik Deskriptif	72
Tabel 4.3	Hasil Analisis Deskriptif Variabel <i>Dummy</i> Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	77
Tabel 4.4	Hasil Uji Multikolinearitas.....	78
Tabel 4.5	Hasil Uji Regresi Logistik.....	79
Tabel 4.6	Hasil Uji <i>Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test</i>	81
Tabel 4.7	Tabel Klasifikasi.....	82
Tabel 4.8	Hasil Uji <i>Overall Model -2LL</i> Awal.....	83
Tabel 4.9	Hasil Uji <i>Overall Model -2LL</i> Akhir.....	84
Tabel 4.10	Koefisien Determinasi.....	85
Tabel 4.11	Hasil Uji <i>Wald</i> (Uji Parsial t).....	86
Tabel 4.12	Hasil Uji <i>Omnibus Test of Model Coefficients</i> (Uji Simultan f).....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual	25
Gambar 2.1 Standar Audit.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Nama Sampel Perusahaan	102
Lampiran 2. Tabulasi Data Variabel Opini Audit <i>Going Concern</i> (Y).....	102
Lampiran 3. Tabulasi Data Variabel Ukuran Perusahaan (X1)	103
Lampiran 4. Tabulasi Data Variabel Kondisi Keuangan Perusahaan (X2).....	103
Lampiran 5. Tabulasi Data Variabel <i>Debt to Total Assets</i> (X3).....	104
Lampiran 6. Tabulasi Data Variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> (X4).....	104
Lampiran 7. Tabulasi Data Seluruh Variabel	105
Lampiran 8. Hasil Analisis Statistik Deskriptif	106
Lampiran 9. Hasil Analisis Deskriptif Variabel <i>Dummy</i> Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	107
Lampiran 10. Hasil Uji Multikolinearitas	107
Lampiran 11. Hasil Uji Regresi Logistik	107
Lampiran 12. Hasil Uji <i>Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test</i>	108
Lampiran 13. Tabel Klasifikasi	108
Lampiran 14. Hasil Uji <i>Overall Model -2LL Awal</i>	108
Lampiran 15. Hasil Uji <i>Overall Model -2LL Akhir</i>	109
Lampiran 16. Koefisien Determinasi	109
Lampiran 17. Hasil Uji <i>Wald</i> (Uji Parsial t).....	110
Lampiran 18. Hasil Uji <i>Omnibus Test of Model Coefficients</i> (Uji Simultan f).....	110

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari suatu perusahaan dan menjadi salah satu sumber informasi terpenting yang digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak yang memiliki kepentingan untuk pengambilan suatu keputusan. Mengacu kepada PSAK Nomor 1 bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan merupakan kinerja keuangan pada suatu entitas. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang menyangkut dengan posisi keuangan, kinerja keuangan, serta arus kas suatu pengambilan keputusan ekonomi.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) bahwa pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang, investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaga lainnya dan juga masyarakat. Para pengguna tersebut menggunakan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan untuk tujuan yang berbeda-beda tergantung dengan kepentingannya masing-masing. Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban atas seluruh transaksi keuangan yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Maka dari itu, informasi yang ditampilkan dalam laporan keuangan haruslah memenuhi karakteristik kualitatif. Terdapat empat pokok karakteristik kualitatif dari suatu laporan keuangan, yakni dapat dipahami, relevan, andal dan dapat dibandingkan. Selain itu, laporan keuangan juga harus memenuhi standar akuntansi yang berlaku.

Investor merupakan salah satu pihak atau pengguna yang membutuhkan informasi dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dapat membantu investor menganalisis bagaimana performa dan kesehatan keuangan dari suatu perusahaan. Dengan informasi laporan keuangan yang diberikan, investor dapat menggunakannya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi. Supaya lebih meyakinkan seorang investor terhadap kebenaran suatu laporan keuangan perusahaan yang disajikan, maka laporan keuangan tersebut harus melalui proses audit yang dilakukan oleh seorang auditor independen, sehingga investor akan mempertimbangkan keputusan untuk melakukan investasi setelah mengetahui opini audit yang diberikan oleh auditor terhadap perusahaan tersebut.

Jika dalam proses pengauditan auditor tidak menemukan adanya kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan memberikan opini audit *non going concern*. Sebaliknya, jika dalam proses pengauditan auditor menemukan adanya kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern*. Oleh sebab itu, investor akan lebih memilih untuk melakukan investasi terhadap perusahaan yang mendapatkan opini audit *non going concern* yang diberikan oleh seorang auditor.

Salah satu kasus perusahaan yang terancam dihapuskan dari papan perdagangan bursa alias *delisting* yaitu PT. Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) atau yang dikenal dengan Sritex. PT. Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) melaporkan rugi bersih

hingga US\$ 1,08 miliar atau setara dengan Rp. 15,66 triliun rupiah (dengan asumsi kurs sebesar Rp. 14.500/US\$) sepanjang tahun 2021. Angka kerugian tersebut semakin membesar dari yang semula tercatat keuntungan sebesar US\$ 85,32 juta atau setara dengan Rp. 1,24 triliun pada tahun 2020. Kerugian tersebut salah satunya disebabkan oleh pendapatan perusahaan yang tercatat menurun dari US\$ 1,28 miliar menjadi US\$ 847,52 juta. Beban pokok penjualan PT. Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) membengkak dari yang semula 82% menjadi 144% dari pendapatan di tahun 2020. Tak hanya itu, beban keuangan lainnya ikut membengkak, beban penjualan perusahaan naik lebih dari 100% serta beban umum dan administrasi naik nyaris sepertiga. Hingga akhir tahun 2021, aset yang dimiliki oleh PT. Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) turun sepertiga dari yang semula US\$ 1,85 miliar menjadi US\$ 1,23 miliar. Liabilitas perusahaan tercatat sebesar US\$ 1,63 miliar, nyaris sepenuhnya merupakan kewajiban jangka pendek mencapai US\$ 1,58 miliar. Sehingga perusahaan mengalami kekurangan modal hingga US\$ 398,82 juta. Liabilitas sebagian besar terikat utang bank jangka pendek mencapai US\$ 608,92 juta. Hal ini bermula dikarenakan perusahaan mengalami gagal bayar atas utang jangka pendek yang ditanggihkan di bursa. Dengan gagal bayarnya utang jangka pendek tersebut, PT. Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) harus menghadapi Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU). Bahkan proses PKPU yang dihadapi ada tiga di yurisdiksi berbeda-beda mulai dari Indonesia, Singapura, hingga Amerika Serikat. (www.cnbcindonesia.com)

Dalam menarik perhatian dari seorang investor tidak sedikit perusahaan yang melakukan manipulasi terhadap laporan keuangannya sehingga terlihat baik

agar mendapatkan opini audit *non going concern*. Selain itu terjadi juga beberapa kasus yang membuktikan bahwa seorang auditor tidak dapat mengungkapkan kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

PT. Kereta Api Indonesia (KAI) merupakan perusahaan milik BUMN yang terdeteksi melakukan kecurangan dalam penyajian laporan keuangannya. Terjadi manipulasi data dalam laporan keuangan PT. KAI pada tahun buku 2005 dengan mencatat keuntungan sebesar Rp. 6,9 miliar, padahal jika dikaji dengan lebih rinci lagi ternyata mengalami kerugian sebesar Rp. 63 miliar. Komisaris PT. KAI Hekinus Manao yang juga sebagai Direktur Informasi dan Akuntansi Direktorat Jenderal Perbendaharaan Negara Departemen Keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan tersebut telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik S Manan. Audit terhadap laporan keuangan PT. KAI untuk tahun buku 2003 dan tahun-tahun sebelumnya dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), sedangkan untuk tahun 2004 diaudit oleh BPK dan Akuntan Publik (AP). Akuntan Publik (AP) yang telah mengaudit laporan keuangan PT. KAI tahun buku 2005 segera diperiksa oleh Badan Peradilan Profesi Akuntan Publik. Kasus ini berawal dari pembukuan yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Laporan keuangan ini disinyalir dimanipulasi oleh pihak-pihak tertentu sehingga terdapat banyak kejanggalan dan penyajiannya tidak sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Namun yang menjadi permasalahannya adalah pihak auditor menyatakan laporan keuangan tersebut wajar tanpa pengecualian. (www.kompasiana.com)

PT. Hanson International terbukti melakukan manipulasi penyajian Laporan Keuangan Tahunan (LKT) untuk tahun 2016. OJK menjatuhkan sanksi baik kepada

perusahaan maupun direktur utamanya. Dalam pemeriksaan ditemukan manipulasi penyajian akuntansi terkait penjualan *kavling* siap bangun (kasiba) dengan nilai *gross* Rp. 732 miliar sehingga membuat pendapatan perusahaan menjadi meningkat. PT. Hanson International melakukan pelanggaran terhadap Standar Akuntansi Keuangan 44 tentang Akuntansi Aktivitas *Real Estate* (PSAK 44). OJK mempermasalahkan pengakuan dengan metode akrual penuh meskipun dalam LKT tahun 2016 transaksi tersebut tidak diungkapkan. OJK berpendapat bahwa dengan tidak menyampaikan Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) kepada auditor yang mengaudit membuat pendapatan LKT tahun 2016 menjadi *overstated* dengan nilai material sebesar Rp. 613 miliar. OJK menjatuhkan sanksi berupa denda sebesar Rp. 500 juta dan perintah untuk melakukan perbaikan dan penyajian ulang. *Chief Executive Officer (CEO)* PT. Hanson International mendapatkan sanksi berupa denda sebesar Rp. 5 miliar dan direksi lainnya dikenakan sanksi berupa denda sebesar Rp. 100 juta. Selain itu, Sherly Jokom, auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantono, Sungkoro dan Surja, member dari *Ernst and Young Global Limited (EY)*, mendapatkan sanksi berupa hukuman pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun. (www.money.kompas.com)

Komisi Sekuritas dan Bursa Amerika Serikat (AS) atau *The Securities and Exchange Commission (SEC)* menjatuhkan sanksi berupa denda kepada perusahaan teknologi *General Electric (GE)* sebesar US\$ 200 juta atau setara dengan 2,8 triliun rupiah (kurs Rp 14.160). Hukuman denda tersebut muncul akibat *General Electric (GE)* dilaporkan telah memanipulasi laporan keuangan di unit bisnis asuransi *General Electric Capital* dan listriknya *General Electric Power*. *General Electric*

(GE) juga diduga telah menurunkan biaya klaim di *General Electric Capital* antara tahun 2015 hingga tahun 2017 dan tidak mengungkapkan risiko yang akan dihadapi oleh investor ke depannya. Saham *General Electric (GE)* sempat turun hampir 75% pada tahun 2017 dan tahun 2018 saat laporan dugaan itu disebarluaskan. Direktur Divisi Penegakan *The Securities and Exchange Commission (SEC)* yang bernama Stephanie Avakian menjelaskan bahwa investor berhak mengetahui laporan keuangan secara akurat dari hasil keuangan perusahaan. Kegagalan pengungkapan laporan keuangan *General Electric (GE)* di berbagai bisnis secara material dapat menimbulkan kebingungan terhadap investor tentang bagaimana *General Electric (GE)* berhasil melaporkan pendapatan dan pertumbuhan kas serta risiko laten dalam bisnis asuransinya. (www.finance.detik.com)

WorldCom merupakan perusahaan telekomunikasi yang besar dan menyediakan layanan telepon jarak jauh serta memiliki *backbone* jaringan internet terbesar. Pada awal tahun 2000 perusahaan komunikasi tersebut mulai mengalami kemerosotan yang disebabkan oleh pendapatan mengalami penurunan dan utang yang semakin banyak. Tak hanya itu, bahkan nilai saham juga terus mengalami penurunan. Melihat kondisi tersebut Bernard Ebbers sebagai *Chief Executive Officer (CEO)*, Scott Sullivan sebagai *Chief Financial Officer (CFO)* dan David Myers sebagai auditor senior memutuskan untuk mengambil langkah keluar dengan cara memanipulasi laporan keuangan. Terdapat dua cara yang mereka tempuh untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Yang pertama, mereka membukukan "*line cost*" sebagai pemasukan, padahal pada kenyataannya merupakan pengeluaran. Dan yang kedua, mereka meningkatkan pendapatan dengan entri akun

palsu yang ditulis sebagai “akun pendapatan perusahaan yang tidak teralokasi”. Kasus ini ditemukan karena auditor internal yang bernama Cynthia Cooper merasa ada sesuatu yang janggal dengan laporan keuangan tersebut, pada saat itu WorldCom menggunakan jasa perusahaan Arthur Andersen sebagai auditor eksternal independen. Cynthia bersama beberapa rekannya membentuk sebuah tim kecil untuk melakukan investigasi. Setelah terbukti, akhirnya seluruh dunia mengetahui bahwa perusahaan ini telah memalsukan pendapatannya sebesar US\$3,8 miliar. Perusahaan WorldCom kemudian menyatakan dirinya pailit. Kebangkrutan WorldCom merupakan kebangkrutan terbesar dalam sejarah Amerika pada saat itu dengan nilai asetnya sebesar US\$103,9 miliar. Ebbers akhirnya diberikan sanksi berupa kurungan penjara selama 25 tahun karena terbukti ikut terlibat dalam penipuan pelaporan akuntansi. Sedangkan Sullivan sendiri sanksi berupa kurungan penjara selama 5 tahun. (www.academia.edu)

Pada kasus-kasus seperti di atas manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan tersebut yang menyebabkan kredibilitas seorang auditor menjadi dipertanyakan. Membuat masyarakat banyak berasumsi bahwa auditor akan ikut andil dalam memberikan informasi yang tidak *valid* dan mengakibatkan banyak pihak yang akan dirugikan. Berdasarkan Standar Audit 240 tentang Tanggung Jawab Auditor Terkait dengan Kecurangan Dalam Suatu Audit Atas Laporan Keuangan membahas mengenai tanggung jawab auditor untuk memperoleh keyakinan memadai mengenai laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, yang disebabkan oleh suatu tindak kecurangan atau kesalahan. Karena

keterbatasan bawaan suatu audit maka selalu ada risiko yang tidak dapat dihindarkan yakni bahwa beberapa kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan mungkin tidak akan terdeteksi, walaupun audit telah direncanakan dan dilaksanakan dengan baik berdasarkan dengan standar audit. Dalam memperoleh keyakinan maka auditor memiliki tanggung jawab untuk menjaga skeptisisme profesional selama audit dengan cara mempertimbangkan seberapa besar potensi akan terjadinya pengabaian pengendalian oleh manajemen dan menyadari adanya fakta bahwa prosedur audit yang efektif untuk mendeteksi kesalahan mungkin tidak akan efektif dalam mendeteksi suatu kecurangan. Berdasarkan Standar Audit 570 tentang Kelangsungan Usaha yang mengatur dan membahas mengenai tanggung jawab auditor dalam audit atas laporan keuangan yang berkaitan dengan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan, berdasarkan asumsi kelangsungan usaha suatu entitas maka akan dipandang dapat bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi.

Pada akhir tahun 2018, PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai resmi menerapkan program *I-Suite* atau pemberian notasi khusus terhadap perusahaan yang mengalami permasalahan di pasar modal dan tercatat di PT. Bursa Efek Indonesia. Dengan dilaksanakannya program tersebut maka investor dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam keberlangsungan hidupnya. Semakin banyak tanda khusus yang didapatkan oleh perusahaan, maka semakin diragukan keberlangsungan hidupnya. Oleh karena itu, investor akan semakin berhati-hati dalam melakukan investasi terhadap suatu perusahaan. Dalam melakukan investasi seorang investor selain mempertimbangkan opini yang diberikan oleh auditor maka

investor dapat mempertimbangkan notasi khusus yang terdapat dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, yakni:

1. Faktor ukuran perusahaan yang diteliti oleh Johny Subarkah & M. Hasan Ma'ruf (2020) dan Lydia Minerva, dkk (2020).
2. Faktor kondisi keuangan perusahaan yang diteliti oleh Indri Rahmawati & Darsono (2022) dan Diva Regina & Hyasshinta Dyah S. L. Paramitadewi (2021).
3. Faktor *debt to total assets* yang diteliti oleh Kusuma Indawati Halim (2021), Ni Kadek Widiastini, dkk (2020) dan Felix Irwanto & Hendang Tanusdjaja (2020).
4. Faktor *debt to equity ratio* yang diteliti oleh Izzatul Amami & Ni Nyoman Triani (2021), Ni Luh Putu Widhiastuti & Putu Diah Kumalasari (2022), dan I Dewa Made Endiana & Ni Nyoman Ayu Suryandari (2021).

Ukuran perusahaan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor. Menurut Johny & Hasan (2020:24) bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil. Untuk melihat ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimilikinya. Semakin besar total aset yang dimiliki, maka perusahaan dianggap memiliki ukuran yang besar sehingga perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang panjang.

Kondisi keuangan merupakan deskripsi keuangan suatu entitas pada kurun waktu tertentu yang dilihat dari kinerja perusahaan. Menurut Indri & Darsono (2022:2) kondisi keuangan perusahaan dapat memberikan informasi terkait tingkat kesehatan perusahaan. Keadaan tersebut diwakilkan oleh rasio keuangan yang mengindikasikan mengenai situasi perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaannya, selain itu kondisi keuangan dapat menunjukkan bahwa apakah perusahaan sedang atau pernah mengalami kesulitan keuangan atau tidak.

Debt to total assets merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang yang dimiliki perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Perusahaan yang dianggap aman dan mampu untuk melanjutkan usahanya yakni perusahaan yang memiliki porsi utang lebih kecil dibandingkan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Menurut Kusuma (2021:170) perusahaan dengan beban utang yang cenderung tinggi akan menanggung beban bunga sehingga menyebabkan perolehan laba menurun. Keadaan ini mengakibatkan kinerja perusahaan dapat dinilai buruk sehingga berisiko terhadap kelangsungan usahanya. Semakin besar persentase utang jika dibandingkan dengan persentase aset maka semakin besar keraguan perusahaan tersebut dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara total kewajiban dengan total modal yang dimiliki oleh

perusahaan. Semakin besar tingkat dari *debt to equity ratio* yang dihasilkan maka akan menyebabkan timbul keraguan akan kemampuan entitas dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Menurut Izzatul & Ni Nyoman (2021:8) hal tersebut dapat terjadi karena sebagian besar dana yang dihasilkan akan lebih difokuskan untuk membayar kewajiban beserta bunga kepada kreditur. Jika hal tersebut dibiarkan secara terus menerus maka akan menjadi sangat berisiko saat perusahaan tidak mampu mematuhi persyaratan peminjaman dan tidak mampu melunasi utangnya saat jatuh tempo.

Opini audit *going concern* menjadi menarik untuk dibahas dikarenakan masalah *going concern* dapat mempengaruhi keputusan seorang investor untuk melakukan investasi di perusahaan, selain itu permasalahan ini menyangkut nama baik perusahaan dimata masyarakat luas dan kredibilitas seorang auditor. Sehingga dari penjelasan diatas, peneliti mengambil judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*” (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil & *Garment* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat kasus perusahaan yang terancam dihapuskan dari papan perdagangan bursa alias *delisting* dikarenakan gagal bayarnya utang jangka pendek yaitu PT. Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL).

2. Terdapat manipulasi laporan keuangan baik dari segi keuntungan perusahaan sampai dengan menurunkan biaya klaim untuk membuat laporan keuangan menjadi terlihat baik dan sehat sehingga dapat menarik investor seperti yang dilakukan oleh perusahaan PT. Kereta Api Indonesia (KAI), PT. Hanson International, dan *General Electric (GE)*.
3. Terdapat kasus kerjasama yang melibatkan antara auditor, *Chief Executive Officer (CEO)* dan *Chief Financial Officer (CFO)* untuk memanipulasi laporan keuangan seperti yang dilakukan oleh perusahaan WorldCom yang menyebabkan profesi auditor dianggap turut andil dalam pemberian informasi yang tidak *valid* dan dapat merugikan banyak pihak.
4. Terdapat kasus pemberian opini yang tidak tepat sehingga menyebabkan beberapa pihak mengalami kerugian seperti yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik S Manan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Seberapa besar pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Seberapa besar pengaruh *debt to total assets* terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

4. Seberapa besar pengaruh *debt to equity ratio* terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
5. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, *debt to total assets*, dan *debt to equity ratio* terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, *debt to total assets*, dan *debt to equity ratio* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan Sub Sektor Tekstil & *Garment* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021 yang kemudian dituangkan dalam bentuk skripsi sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Jenjang Pendidikan Program Strata Satu (S1), Fakultas Ekonomi, Program Studi Akuntansi di Universitas Sangga Buana Yayasan Pendidikan Keuangan dan Perbankan Bandung.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan maksud penelitian diatas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *debt to total assets* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *debt to equity ratio* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, *debt to total assets*, dan *debt to equity ratio* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, konsep-konsep serta teori-teori terhadap ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya di bidang pengauditan mengenai opini yang diberikan oleh seorang auditor serta wawasan baru bagi masyarakat untuk menjelaskan dan menggambarkan teori mengenai Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Selain itu, diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam membandingkan dan menyelesaikan permasalahan yang sejenis.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi auditor, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dan bahan evaluasi bagi auditor dalam proses pemberian opini audit yang akan diberikan untuk perusahaan sehingga dapat meningkatkan independensi, objektivitas, kualitas dan kompetensi dari seorang auditor.

2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi sehingga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

Teori-Teori yang menjadi landasan yaitu adalah teori yang berhubungan dengan Opini Audit *Going Concern*, Ukuran Perusahaan, Kondisi Keuangan Perusahaan, *Debt to Total Assets*, dan *Debt to Equity Ratio* serta teori-teori pendukung lainnya.

Teori keagenan menggambarkan hubungan antara *agent* sebagai suatu kontrak di bawah *principal* yang melibatkan *agent* untuk menjalankan aktivitas perusahaan dengan cara melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Manajemen memiliki peran sebagai *agent* yang memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan kepada para pemegang saham yang berperan sebagai *principal*. Laporan keuangan akan menunjukkan kondisi keuangan yang dimiliki oleh perusahaan dan akan dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan suatu keputusan oleh *principal*.

Definisi dari teori keagenan menurut (Silaban & Suryani, 2020):

“Teori keagenan merupakan hubungan manajemen (*agent*) dengan pemegang saham (*stakeholders*) yang disebut dengan prinsipal. Munculnya perbedaan kepentingan diantara pihak internal dan eksternal sehingga menimbulkan konflik kepentingan.”

Permasalahan di dalam teori keagenan ketika terjadi asimetri informasi antara *agent* dan *principal* menerima informasi yang tidak seimbang, manajemen akan cenderung memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai informasi kondisi keuangan perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Maka dari itu, dibutuhkan pihak ketiga sebagai mediator atau perantara antara hubungan *agent* dan *principal*. Pihak ketiga tersebut adalah auditor yang memiliki peran untuk melakukan penilaian terhadap laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen sehingga pemegang saham juga dapat mengetahui kinerja manajemen serta dapat membuat suatu keputusan yang tepat menyangkut perusahaan.

Menurut Indri & Darsono (2022) Opini audit *going concern* adalah audit modifikasi sehubungan dengan keraguan, ketidakmampuan atau kerentanan tentang kemampuan perusahaan untuk melaksanakan kegiatannya. Opini audit *going concern* juga merupakan opini yang diberikan oleh seorang auditor dengan menambahkan paragraf penjelas mengenai pertimbangan auditor atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Dalam proses audit seorang auditor tidak hanya menilai kewajaran atas laporan keuangan perusahaan tetapi bertanggung jawab untuk kelangsungan hidup suatu entitas. Variabel penerimaan opini audit *going concern* dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy*. Nilai 1 jika menunjukkan penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan nilai 0 jika tidak menunjukkan penerimaan opini audit *going concern*.

Menurut **Johny & Hasan** (2020:24) Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil. Ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai proyeksi mengukur besar kecilnya perusahaan yang dilihat melalui aktiva, modal ataupun penjualan suatu perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi menjadi 3 kategori, yakni perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Adapun rumus untuk mengukur ukuran perusahaan menurut **Lydia Minerva, dkk** (2020) yakni sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

Menurut **Indri & Darsono** (2022) kondisi keuangan perusahaan dapat memberikan informasi terkait tingkat kesehatan perusahaan. Hal ini terjadi dikarenakan syarat keuangan perusahaan yang buruk akan menyebabkan perusahaan mengalami masalah keuangan seperti kegagalan membayar utang, kurangnya modal yang dimiliki, hingga kerugian operasional secara terus menerus. Kondisi keuangan perusahaan dapat menampilkan secara keseluruhan atas keuangan perusahaan selama masa periode kurun waktu tertentu. Untuk menilai kondisi keuangan perusahaan dapat memakai laporan keuangan. Adapun rumus untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan menurut **Diva & Hyasshinta** (2021) yakni sebagai berikut:

$$Z = 6,56 Z_1 + 3,26 Z_2 + 6,72 Z_3 + 1,05 Z_4$$

Menurut **Ni Kadek Widiastini, dkk** (2020:151) *Debt to total assets* yaitu membandingkan total kewajiban dengan total aktiva, jumlah utang yang melebihi

total aktiva menyebabkan perusahaan akan mengalami defisiensi modal. Rasio *debt to total assets* digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang dan kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajibannya dengan aktiva yang dimiliki. Menurut **Kusuma Indawati** (2021:170) perusahaan dengan beban utang yang cenderung tinggi akan menanggung beban bunga sehingga menyebabkan perolehan laba menurun. Adapun rumus untuk mengukur *debt to total assets* menurut **Felix & Hendang** (2020) yakni sebagai berikut:

$$\text{Debt to Total Assets} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut **Ni Luh & Putu Diah** (2022:123) *Debt to equity ratio* adalah perbandingan antara jumlah seluruh kewajiban dengan jumlah seluruh modal yang dimiliki perusahaan. Supaya dapat mempertahankan aktivitas ekonominya maka perusahaan membutuhkan pendanaan yang diperoleh dari kreditur berupa pinjaman jangka panjang. Pendanaan ini digunakan untuk mendukung kegiatan yang dijalankan oleh perusahaan. Adapun rumus untuk mengukur *debt to equity ratio* menurut **Izzatul & Ni Nyoman** (2021) yakni sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

1.6.2 Penelitian Terdahulu/Studi Empiris

Penelitian terdahulu sangat bermanfaat sebagai referensi dan pembandingan bagi penulis dalam penelitian ini.

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu (Studi Empiris)

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Johny Subarkah & M. Hasan Ma'ruf (2020)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit <i>Going Concern</i> BEI Tahun 2014-2017	Berdasarkan hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan variabel kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
2.	Lydia Minerva, dkk (2020)	Pengaruh Kualitas Audit, <i>Debt Ratio</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Audit Lag</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Berdasarkan hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa variabel kualitas audit dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan variabel <i>debt ratio</i> dan <i>audit lag</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
3.	Ni Kadek Widiastini, dkk (2020)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Berdasarkan hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Variabel <i>audit tenure</i> berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Dan

			variabel profitabilitas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, dan reputasi auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
4.	Felix Irwanto & Hendang Tanusdjaja (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Terkait <i>Going Concern</i> (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015 – 2017)	Berdasarkan hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa variabel profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan variabel likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
5.	Kusuma Indawati Halim (2021)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Berdasarkan hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa variabel <i>leverage</i> dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan variabel pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
6.	Izzatul Amami & Ni Nyoman Alit Triani (2021)	Pengaruh <i>Audit Delay</i> , <i>Fee Audit</i> , <i>Leverage</i> , Litigasi, Ukuran dan Umur Perusahaan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Berdasarkan hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa variabel <i>audit delay</i> , <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, dan umur perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan variabel <i>fee audit</i> dan litigasi tidak berpengaruh secara

			signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
7.	I Dewa Made Endiana & Ni Nyoman Ayu Suryandari (2021)	Opini <i>Going Concern</i> : Ditinjau Dari Agensi Teori Dan Pemicunya	Berdasarkan hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa variabel <i>debt to equity ratio</i> , kualitas audit, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
8.	Diva Regina & Hyasshinta Dyah S. L. Paramitadewi (2021)	Pengaruh Reputasi KAP, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Likuiditas, Solvabilitas, Dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Berdasarkan hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Variabel kondisi keuangan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Dan variabel reputasi KAP, likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
9.	Indri Rahmawati & Darsono (2022)	Pengaruh Kondisi Keuangan, Kualitas Audit, <i>Debt Default</i> , <i>Firm Size</i> dan <i>Audit Lag</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang	Berdasarkan hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa variabel kondisi keuangan dan <i>audit lag</i> berpengaruh positif secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Variabel kualitas audit berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Dan

		Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020)	variabel <i>debt default</i> berpengaruh positif secara tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
10.	Ni Luh Putu Widhiastuti & Putu Diah Kumalasari (2022)	Opini Audit <i>Going Concern</i> Dan Faktor-Faktor Penyebabnya	Berdasarkan hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa variabel profitabilitas dan opini audit sebelumnya berpengaruh negatif secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan variabel <i>total asset turnover</i> , <i>debt to asset ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , pertumbuhan perusahaan, kualitas audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .

1.6.3 Kerangka Konseptual

Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan harus mampu berusaha memenuhi kewajibannya, maka dari itu manajemen dan pemegang saham dapat membuat suatu pertimbangan dan pengambilan keputusan secara tepat. Serta perbedaan kepentingan masing-masing juga dapat mempengaruhi berbagai hal yang berkaitan dengan kebijakan mengenai kondisi perusahaan dan kelangsungan hidup perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan sesuai dengan kategorinya. Ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung akan lebih kritis mendapatkan perhatian baik dari para analis, investor maupun pemerintah. Maka, hubungan antara variabel ukuran

perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* sangat berpengaruh, perusahaan besar akan dapat lebih mudah mendapatkan dana, hal tersebut dikarenakan perusahaan besar mendapatkan kepercayaan lebih dari banyak pihak sehingga perusahaan besar akan dipercayai dapat sanggup menyelesaikan permasalahan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh **Lydia, dkk (2020:257)** Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset positif dan diikuti peningkatan hasil operasi akan memberikan suatu tanda bahwa jauh dari kemungkinan mengalami kebangkrutan, **Johny & Hasan (2020)** perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri.

Kondisi keuangan perusahaan merupakan representasi dari kinerja suatu perusahaan. Buruknya kondisi keuangan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Kegagalan secara umum dapat ditandai dengan buruknya kondisi keuangan perusahaan yang mengakibatkan terganggunya kelangsungan hidup perusahaan. Maka, hubungan antara variabel kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* sangat berpengaruh, semakin banyak permasalahan kondisi keuangan suatu perusahaan maka semakin besar perusahaan tersebut tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh **Diva & Hyasshinta (2021)** Semakin baik kondisi keuangan maka dianggap memiliki manajemen yang baik dan pengelolaan keuangan yang baik sehingga kemungkinan mendapatkan

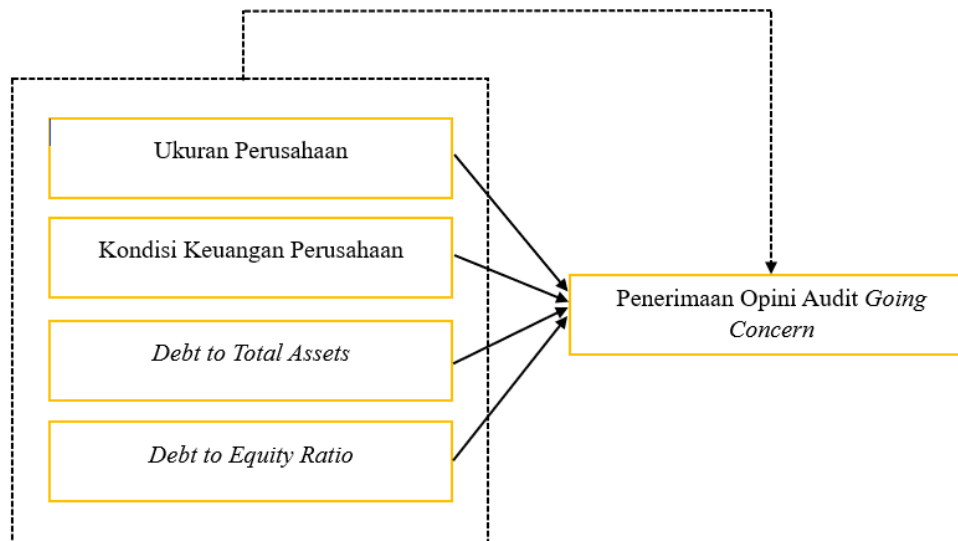
opini audit *going concern* akan semakin kecil, **Indri & Darsono (2022)** Kondisi keuangan buruk, kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan patut dan dipertanyakan serta hal ini menimbulkan keraguan auditor.

Debt to total assets merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban dengan mempergunakan jaminan modal atau aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Maka, hubungan antara variabel *debt to total assets* terhadap penerimaan opini audit *going concern* sangat berpengaruh, agar perusahaan dikatakan aman maka porsi utang harus lebih kecil dari aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh **Felix & Hendang (2020:300)** Semakin tinggi nilai perbandingan, maka semakin banyak yang mempertanyakan kondisi *financial company* yang lebih baik dan berakibat ketidakpastian pembelanjaan perusahaan, **Kusuma Indawati (2021:167)** Apabila nilai *debt to asset ratio* tinggi, maka mengindikasikan perusahaan lebih banyak mendanai operasionalnya dengan utang daripada aset yang dimiliki, **Ni Kadek Widiastini, dkk (2020:151)** Semakin besarnya rasio ini akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian terkait kelangsungan hidup perusahaan.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang diperoleh dengan membandingkan antara total kewajiban dengan total ekuitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Maka, hubungan antara variabel *debt to equity ratio* terhadap penerimaan opini audit *going concern* sangat berpengaruh, maka dari itu semakin tinggi nilai yang dihasilkan maka akan menyebabkan munculnya keraguan auditor terhadap kemampuan perusahaan dalam melanjutkan kelangsungan kehidupannya.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh **I Dewa & Ni Nyoman (2021:230)** Semakin tinggi rasio ini memiliki arti bahwa semakin besar utang yang digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan operasionalnya, **Izzatul & Ni Nyoman (2021:8)** hal tersebut dapat terjadi karena sebagian besar dana yang dihasilkan akan lebih difokuskan untuk membayar kewajiban beserta bunga kepada kreditur, **Ni Luh & Putu Diah (2022:123)** Semakin tinggi nilai DER juga mengindikasikan semakin tinggi kemungkinan perusahaan akan menghadapi kondisi gagal bayar yang berpotensi untuk menerima opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian diatas, maka dari itu peneliti menarik kesimpulan gambaran dalam bentuk kerangka penelitian atau kerangka konseptual yakni sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.6.4 Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2020), hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah tersebut sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Maka hipotesis dapat juga dikatakan jawaban sementara yang masih harus diuji kebenarannya, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan dengan fakta-fakta empiris yang diperoleh dengan menggunakan pengumpulan data. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. *Debt to total assets* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
5. Ukuran perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, *debt to total assets*, dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan Sub Sektor Tekstil & *Garment* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021 dengan mengambil data-data yang diperlukan melalui situs resmi www.idx.co.id dan waktu penelitian dilakukan sejak bulan Februari 2023 sampai dengan selesai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan menggambarkan hubungan antara *agent* (manajemen) sebagai suatu kontrak dibawah *principal* (pemegang saham) yang melibatkan *agent* untuk menjalankan aktivitas perusahaan dengan cara melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. *Principal* memberikan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasional perusahaan, sedangkan *agent* sebagai pengelola berkewajiban untuk mengelola dan menjalankan perusahaan sebagaimana yang telah dipercayakan oleh *principal*, untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran *principal* dengan melalui peningkatan nilai perusahaan. Baik *principal* maupun *agent* memiliki motivasi demi kepentingan pribadi masing-masing.

Definisi dari teori keagenan menurut (Silaban & Suryani, 2020):

“Teori keagenan bahwa hubungan manajemen (*agent*) dengan pemegang saham (*stakeholders*) yang disebut dengan prinsipal. Munculnya perbedaan kepentingan diantara pihak internal dan eksternal sehingga menimbulkan konflik kepentingan.”

Di dalam kontrak yang telah disepakati oleh kedua belah pihak, *principal* (pemegang saham) akan mendapatkan hasil berupa pembagian dividen, sedangkan *agent* (manajemen) akan mendapatkan hasil berupa gaji, bonus dan kompensasi lainnya. Permasalahan dapat terjadi apabila kedua belah pihak memiliki keinginan yang bertolak belakang, seperti keterbatasan pemegang saham dalam mengawasi

aktivitas yang dilakukan oleh manajemen dalam memastikan bahwa manajemen telah melaksanakan sesuai dengan keinginan dari pemegang saham.

Permasalahan tersebut dapat dihindari apabila kedua belah pihak antara pemegang saham dan manajemen memiliki informasi yang sama sehingga manajemen akan lebih mudah mengawasi berdasarkan informasi lengkap yang didapatkan. Namun pada kenyataannya, informasi yang diterima oleh kedua belah pihak tidak seimbang, manajemen cenderung memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham, hal tersebut dinamakan dengan asimetri informasi.

Oleh sebab itu, dibutuhkan pihak ketiga yang memiliki sikap independen sebagai mediator atau perantara antara hubungan pemegang saham dengan manajemen. Pihak ketiga yang independen tersebut adalah auditor yang memiliki tugas melakukan penilaian terhadap laporan keuangan yang telah dibuat. Sehingga dari penilaian tersebut, auditor dapat memberikan opininya mengenai kewajaran dari suatu laporan keuangan tersebut dan memberikan penilaian apakah perusahaan tersebut akan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak. Berdasarkan hasil dari penilaian tersebut, pemegang saham dapat mengetahui kinerja manajemen serta dapat membuat suatu keputusan yang tepat menyangkut perusahaan.

2.2 Auditing

Auditing dibutuhkan agar laporan keuangan dapat dipercaya oleh pihak eksternal seperti pemegang saham, pemerintah, kreditur dan lainnya. Dengan dilakukannya proses audit dapat meminimalisir tindak kecurangan yang dapat

dilakukan oleh manajemen perusahaan yang telah diaudit. Auditor independen akan melakukan audit terhadap laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen perusahaan terkhusus untuk perusahaan publik. Selain itu, auditing dapat memberikan analisa dan menguraikan informasi yang terdapat pada ikhtisar keuangan untuk mencari data serta dapat mendukung akuntan dalam meneliti mengenai kelayakan penyusunan informasi tersebut.

Definisi auditing menurut (Sukrisno Agoes, 2020:4):

“Auditing merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan perusahaan yang telah disusun oleh manajemen, serta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukung lainnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan tersebut.”

Merujuk pada Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik menyatakan bahwa Laporan Keuangan Tahunan yang dimuat dalam laporan tahunan wajib disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia yang telah diaudit oleh Akuntan Publik (AP). Tujuan dari dilakukannya auditing yaitu untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam suatu hal yang material dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum pada laporan keuangan suatu perusahaan.

Tujuan auditing menurut (Sukrisno Agoes, 2020:6):

“Tujuan audit adalah untuk membantu semua pimpinan perusahaan (manajemen) dalam melaksanakan tanggung jawabnya dengan memberikan analisa, penilaian, saran dan komentar mengenai kegiatan yang diperiksanya.”

Jika ditinjau dari objeknya, maka audit dapat dibedakan menjadi 3, yakni:

1. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional dapat disebut juga dengan audit manajemen, audit operasional merupakan suatu kegiatan penelitian kembali atau pengkajian ulang hasil operasional pada setiap bagian dalam suatu perusahaan yang memiliki tujuan untuk mengevaluasi atau menilai efisiensi dan efektivitas dari perusahaan tersebut. Efisiensi yaitu perbandingan antara masukan dengan keluaran, sedangkan efektivitas yaitu perbandingan antara keluaran dengan sasaran atau target yang telah ditetapkan. Dengan demikian yang menjadi tolak ukur dalam audit operasional adalah rencana, anggaran, dan standar biaya atau kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil dari audit operasional akan diserahkan kepada pihak yang meminta untuk dilaksanakannya proses audit tersebut.

2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)

Audit kepatuhan memiliki tujuan untuk menentukan apakah perusahaan telah mengikuti prosedur-prosedur khusus atau peraturan-peraturan dan regulasi yang telah ditetapkan oleh pihak yang berwenang. Pemeriksaan ketaatan atau kepatuhan pada perusahaan dapat meliputi *review* tarif upah dibandingkan dengan aturan upah minimum, *review* kontrak dengan *bankers* atau kreditur lainnya untuk memastikan bahwa bentuk dan isi dari kontrak tersebut telah sesuai dengan ketentuan-ketentuan formal yang berlaku. Hasil dari audit kepatuhan pada umumnya akan

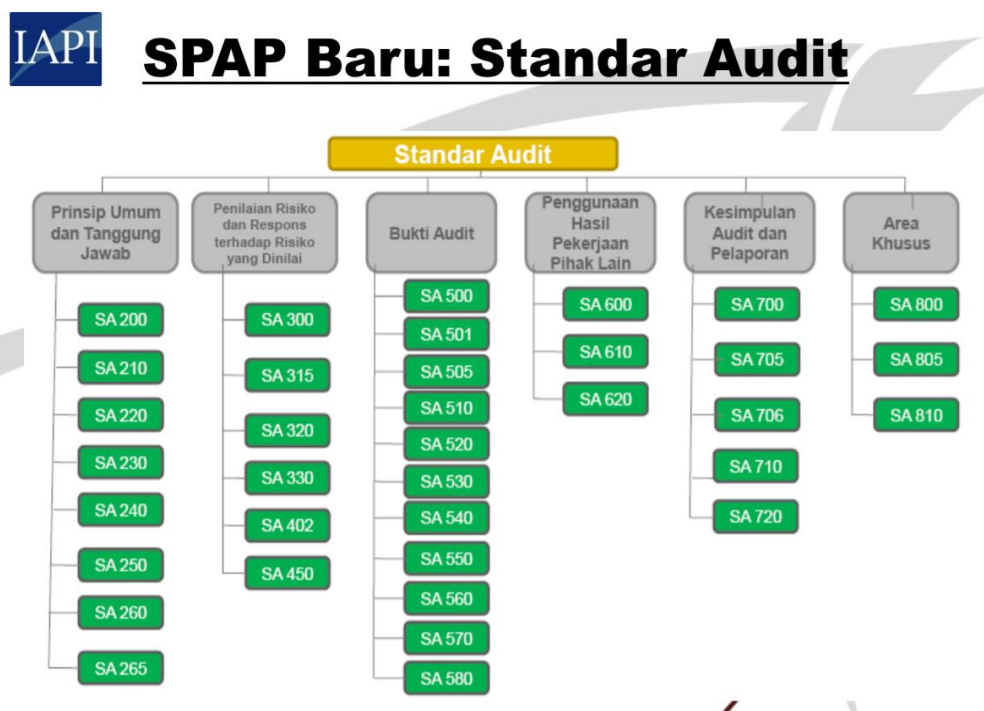
dilaporkan kepada pihak yang berwenang untuk membuat kriteria atau standar tersebut.

3. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit laporan keuangan dilakukan untuk memberikan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan yakni mengenai informasi-informasi kuantitatif yang diaudit, disusun serta telah disajikan secara wajar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria yang digunakan dalam audit laporan keuangan adalah prinsip akuntansi yang berlaku umum. Objek audit ini adalah laporan keuangan yang pada umumnya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan laporan arus kas. Laporan keuangan tersebut akan diberikan kepada pihak yang memiliki kepentingan seperti pemegang saham, kreditur, dan kantor pelayanan pajak.

Standar akuntansi merupakan suatu ukuran pelaksanaan tindakan yang merupakan pedoman umum bagi akuntansi publik dalam melaksanakan pemeriksaan. Dalam melaksanakan tugasnya, auditor wajib mengacu berdasarkan standar audit yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) memutuskan untuk mengadopsi *International Standards on Auditing (ISA)* yang telah dikeluarkan oleh *International Federation of Accountants (IFAC)* dengan demikian tidak berlaku lagi standar audit yang sebelumnya. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menerjemahkan *International Standards on Auditing (ISA)* ke dalam Bahasa Indonesia dan diberikan judul Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), kemudian diberlakukan di Indonesia pada tanggal 1 Januari 2013 untuk emiten,

sedangkan untuk entitas yang selain emiten diberlakukan di Indonesia pada tanggal 1 Januari 2014. Gambar Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Standar Audit

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

2.3.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat menjadi patokan yang digunakan sebagai proyeksi mengukur besar kecilnya perusahaan yang dilihat melalui aktiva, modal ataupun penjualan suatu perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi menjadi 3 kategori, yakni perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Menurut Johny & Hasan (2020:24) bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat digunakan untuk

mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil. Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung akan lebih kritis mendapatkan perhatian baik dari para analis, investor maupun pemerintah. Menurut Lydia, dkk (2020:257) Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset positif dan diikuti peningkatan hasil operasi akan memberikan suatu tanda bahwa jauh dari kemungkinan mengalami kebangkrutan.

Peluang perusahaan besar akan mendapatkan opini audit *going concern* lebih kecil jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar akan dapat lebih mudah mendapatkan dana, hal tersebut dikarenakan perusahaan besar mendapatkan kepercayaan lebih dari banyak pihak. Sehingga, perusahaan besar akan dipercayai dapat sanggup menyelesaikan permasalahan keuangan yang dialaminya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Selain itu, perusahaan besar dapat menawarkan *fee* audit dengan angka yang lebih tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Namun, tingkat independensi auditor dapat terganggu akibat jumlah *fee* yang diberikan, karena apabila auditor memberikan opini audit *going concern* maka kemungkinan klien tersebut tidak akan menggunakan kembali jasa auditor tersebut di periode selanjutnya. Namun yang dapat ditekankan, tidak semua auditor memiliki pemikiran demikian. Ni Luh & Putu Diah (2022:128) berpendapat bahwa perusahaan yang besar akan dikelola oleh manajemen yang lebih baik dan berpengalaman sehingga memiliki kemampuan lebih dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perusahaan dikatakan besar jika perusahaan tersebut memiliki total aset yang besar, karena dengan total aset

yang besar memberikan arti bahwa perusahaan memiliki arus kas positif sehingga memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang panjang.

Mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 53/POJK.04/2017 tentang Pernyataan Pendaftaran dalam Rangka Penawaran Umum dan Penambahan Modal dengan Memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu oleh Emiten dengan Aset Skala Kecil atau Emiten dengan Aset Skala Menengah ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimilikinya. Tercantum pada Pasal 1 Ayat (2) dan (3), yakni sebagai berikut:

1. Emiten Skala Kecil

Memiliki total aset atau istilah lain yang setara, tidak lebih dari Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran dan tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh pengendali dari Emiten atau Perusahaan Publik yang bukan Emiten Skala Kecil atau Emiten dengan aset skala menengah dan/atau perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp. 250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).

2. Emiten Skala Menengah

Memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp. 250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran dan tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh pengendali dari Emiten atau Perusahaan Publik yang bukan Emiten Skala

Kecil atau Emiten Skala Menengah dan/atau perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp. 250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).

Dengan demikian, maka emiten skala besar yaitu emiten yang memiliki total aset atau istilah lain yang setara lebih dari Rp. 250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

2.3.2 Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan merupakan representasi dari kinerja suatu perusahaan. Menurut Indri & Darsono (2022) kondisi keuangan perusahaan dapat memberikan informasi terkait tingkat kesehatan perusahaan. Buruknya kondisi keuangan entitas bisa mengakibatkan munculnya peluang untuk memperoleh opini audit *going concern* tinggi (Rizka Maulida dkk, 2021:50). Kondisi keuangan perusahaan dapat menampilkan secara keseluruhan atas keuangan perusahaan selama masa periode atau kurun waktu tertentu. Untuk menilai kondisi keuangan perusahaan dapat memakai laporan keuangan yang terdiri atas neraca, laporan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan dan laporan posisi keuangan.

Menurut Diva & Hyasshinta (2021) Semakin baik kondisi keuangan maka dianggap memiliki manajemen yang baik dan pengelolaan keuangan yang baik sehingga kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern* akan semakin kecil. Kegagalan secara umum dapat ditandai dengan buruknya kondisi keuangan perusahaan yang mengakibatkan terganggunya kelangsungan hidup perusahaan.

Semakin banyak permasalahan kondisi keuangan suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mengalami permasalahan kondisi keuangan maka kemungkinan kecil atau bahkan tidak akan memberikan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan perusahaan yang buruk akan menyebabkan perusahaan mengalami masalah keuangan seperti kegagalan membayar utang, kurangnya modal yang dimiliki, hingga kerugian operasional secara terus-menerus. Dalam hal ini kondisi keuangan perusahaan dicatat pada laporan keuangan dan dapat menjadi sinyal bagi auditor untuk melihat kelangsungan hidup suatu perusahaan (*going concern*) di masa depan.

Dengan menganalisis kondisi keuangan perusahaan dapat mengetahui kekuatan serta kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga dapat memberikan suatu indikasi apakah perusahaan memiliki keuangan yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Berdasarkan Standar Audit 570 tentang Kelangsungan Usaha membahas mengenai laporan keuangan bertujuan umum disusun atas suatu basis kelangsungan usaha, kecuali manajemen bermaksud untuk melikuidasi entitas atau menghentikan operasinya atau tidak memiliki alternatif yang realistis. Laporan keuangan bertujuan khusus yang dapat atau belum tentu disusun sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang relevan dengan basis kelangsungan usaha. Pada saat penggunaan asumsi kelangsungan usaha tidak tepat maka aset dan liabilitas dicatat atas dasar entitas akan mampu untuk merealisasikan asetnya dan melunasi liabilitasnya dalam kegiatan normal

bisnisnya. Maka, kondisi keuangan perusahaan merupakan gambaran mengenai kinerja perusahaan yang diukur melalui laporan keuangan perusahaan.

Model prediksi kebangkrutan menggunakan rasio-rasio keuangan lebih akurat jika dibandingkan dengan pendapat auditor dalam mengelompokkan perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut. Menurut Kadek Marlina dkk (2021:2) penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman dapat mempengaruhi ketepatan pemberian opini yang diberikan oleh auditor. Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dengan menggunakan berbagai rasio keuangan, salah satunya dengan menggunakan metode Altman *Z Score*. Kondisi keuangan perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus Altman *Z Score* yakni sebagai berikut:

$$Z = 6,56 Z_1 + 3,26 Z_2 + 6,72 Z_3 + 1,05 Z_4$$

Berdasarkan perkembangannya terdapat model *Z Score* terlebih dahulu dengan formula yakni sebagai berikut:

$Z_1 = \text{Working capital} / \text{Total asset}$

$Z_2 = \text{Retained earnings} / \text{Total asset}$

$Z_3 = \text{Earnings before interest and taxes} / \text{Total asset}$

$Z_4 = \text{Book value of equity} / \text{Book value of debt}$

Dengan memiliki ketentuan yakni sebagai berikut:

1. $Z \text{ Score} > 2,60$ = Menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak mempunyai permasalahan keuangan. Maka kondisi perusahaan dalam posisi aman (*non-bankrupt*).

2. *Z Score* diantara 1,10 – 2,60 = Menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi rawan dan perlu diwaspadai. Maka kondisi perusahaan memerlukan perhatian khusus (*gray area*).
3. *Z Score* < 1,10 = Menunjukkan indikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius. Maka kondisi perusahaan akan mengalami kebangkrutan (*bankrupt*).

Hasil *Z* diperoleh dengan melalui perhitungan berdasarkan data pada laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi lalu dikalikan dengan koefisien masing-masing rasio kemudian dijumlahkan hasilnya. Semakin kecil rasio yang dihasilkan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Penjelasan dari rasio-rasio tersebut yakni sebagai berikut:

1. Rasio *Z1*, modal kerja terhadap total harta. Digunakan untuk mengukur likuiditas aktiva perusahaan relatif pada total kapitalisasinya. Jika nilai modal kerja menurun dibandingkan dengan total aktiva maka akan menyebabkan perusahaan kesulitan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Maka jika semakin kecil rasio ini dapat mengindikasikan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang menyebabkan kebangkrutan.
2. Rasio *Z2*, laba ditahan terhadap total harta. Digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif. Pada beberapa tingkat, rasio ini dapat mencerminkan umur perusahaan dikarenakan semakin muda perusahaan maka semakin sedikit waktu yang dimiliki untuk membangun laba kumulatif. Sehingga semakin kecil peranan laba ditahan terhadap total

aktiva akan menunjukkan kemungkinan kesulitan kondisi keuangan semakin besar.

3. Rasio Z3, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total harta. Digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan. Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian dari aktiva yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (*EBIT*) tahunan perusahaan dengan total aktiva perusahaan pada neraca akhir tahun. Jika rasio ini lebih besar dari rata-rata tingkat bunga yang dibayarkan maka perusahaan menghasilkan uang dengan jumlah yang lebih banyak daripada bunga pinjaman. Jika rasio ini semakin kecil maka kemungkinan kebangkrutan akan semakin tinggi.
4. Rasio Z4, nilai buku ekuitas terhadap nilai buku dari utang. Digunakan untuk mendeteksi kemampuan dana yang dimiliki perusahaan dalam keseluruhan aktiva yang berputar dalam satu periode tertentu. Nilai buku ekuitas dihitung dengan berdasarkan pada nilai buku aktiva dikurangi nilai buku kewajiban. Sedangkan nilai buku utang diperoleh dengan menjumlahkan utang jangka panjang dengan utang jangka pendek. Semakin kecil rasio ini maka semakin besar kemungkinan perusahaan dapat mengalami kebangkrutan.

2.3.3 *Debt to Total Assets*

Debt to total assets termasuk salah satu dari beberapa jenis rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban dengan mempergunakan

jaminan modal atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. *Debt to total assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Menurut Ni Kadek Widiastini, dkk (2020:151) *Debt to total assets* yaitu membandingkan total kewajiban dengan total aktiva, jumlah utang yang melebihi total aktiva menyebabkan perusahaan akan mengalami defisiensi modal. Menurut Felix & Hendang (2020:300) Semakin tinggi nilai perbandingan, maka semakin banyak yang mempertanyakan kondisi *financial company* yang lebih baik dan berakibat ketidakpastian pembelanjaan perusahaan

Debt to total assets juga merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang dan kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajibannya dengan aktiva yang dimiliki. Supaya perusahaan aman maka porsi utang harus lebih kecil dari aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Kusuma Indawati (2021:170) perusahaan dengan beban utang yang cenderung tinggi akan menanggung beban bunga sehingga menyebabkan perolehan laba menurun. Oleh karena itu, semakin besar persentase utang perusahaan jika dibandingkan dengan persentase aset perusahaan maka akan semakin besar keraguan perusahaan akan mampu mempertahankan keberlangsungan hidupnya.

Debt to total assets menekankan pentingnya pendanaan utang dengan cara menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh utang. *Debt to total assets* menyediakan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga pada kreditur. Menurut Tri & Dibyo (2020:61) perusahaan yang

mempunyai utang tinggi cenderung memiliki kesulitan keuangan. Perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan akan memiliki potensi mengalami kebangkrutan sehingga tidak dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Semakin besar rasio ini maka, semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Debt to total assets dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus yakni sebagai berikut:

$$\text{Debt to Total Assets} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2.3.4 *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio termasuk salah satu dari beberapa jenis rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban perusahaan dengan mempergunakan jaminan modal atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Supaya dapat mempertahankan aktivitas ekonomi, perusahaan membutuhkan pendanaan yang diperoleh dari kreditur berupa pinjaman jangka panjang. Pendanaan ini digunakan untuk mendukung kegiatan yang dijalankan oleh perusahaan.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang diperoleh dengan cara membandingkan antara total kewajiban dengan total ekuitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut Ni Luh & Putu Diah (2022:123) *Debt to equity ratio* adalah perbandingan antara jumlah seluruh kewajiban dengan jumlah seluruh modal yang dimiliki perusahaan. Menurut I Dewa & Ni Nyoman (2021:230) Semakin tinggi rasio ini memiliki arti bahwa semakin besar utang yang digunakan

oleh perusahaan untuk menjalankan operasionalnya. Menurut (Izzatul & Ni Nyoman, 2021:8) hal tersebut dapat terjadi karena sebagian besar dana yang dihasilkan akan lebih difokuskan untuk membayar kewajiban beserta bunga kepada kreditur. Sehingga dana yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan akan semakin rendah. Semakin rendah nilai dari *debt to equity ratio* perusahaan maka akan semakin sedikit utang yang dimiliki perusahaan dan oleh karena itu semakin kecil risiko perusahaan akan gagal bayar (Nadhilah, 2020).

Kreditur pada umumnya akan lebih menyukai *debt to equity ratio* yang rendah angka rasionya, karena akan semakin besar kemungkinan dari kerugian yang dialami kreditur jika suatu saat akan terjadi likuidasi. Semakin besar *debt to equity ratio* maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. *Debt to equity ratio* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasi suatu perusahaan.

Debt to equity ratio dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus yakni sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.4 Opini Audit

Dalam melaksanakan tugasnya, auditor bertugas untuk memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan berupa pernyataan mengenai kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas harus sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Akuntan Publik wajib melaksanakan audit terhadap laporan keuangan harus

berdasarkan dengan standar yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institusi Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yakni Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Opini audit merupakan suatu bagian yang tidak dapat terpisahkan dari laporan audit. Laporan audit sangat penting dalam suatu audit dikarenakan laporan tersebut memuat informasi mengenai apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Laporan keuangan menjadi sarana bagi auditor dalam menyatakan opininya ataupun apabila kondisi mengharuskan untuk menyatakan tidak memberikan opini. Berdasarkan Standar Audit 700 tentang Perumusan Suatu Opini dan Pelaporan Atas Laporan Keuangan membahas mengenai Opini tanpa modifikasian yakni opini yang dinyatakan oleh auditor ketika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Definisi opini audit menurut (Lubis & Dewi, 2020):

“Opini auditor merupakan pendapat auditor mengenai penyajian laporan keuangan. Opini auditor yang melakukan pemeriksaan atas penyajian laporan keuangan perusahaan merujuk pada ketentuan atau standar dasar akuntansi keuangan yang berlaku. Tanggung jawab utama auditor adalah menyatakan pendapat atas kewajaran penyajian laporan keuangan.”

Sebelum menyatakan opini audit, auditor harus melaksanakan tahapan terlebih dahulu agar opini yang dihasilkan akurat. Beberapa tahapan tersebut diantaranya yakni:

1. Adanya perencanaan serta perancangan sebuah pendekatan dalam melakukan audit.
2. Melakukan pengujian pengendalian serta transaksi yang dilakukan.

3. Adanya pelaksanaan sebuah prosedur analitik dan pengujian secara terperinci terhadap saldo pelaporan keuangan.
4. Tahap penyelesaian serta diterbitkannya laporan audit.

Perumusan opini memiliki konsep pokok yang menjadi dasar suatu pertimbangan. Konsep pokok terbagi menjadi tiga, diantaranya yakni sebagai berikut:

1. Kecukupan Bukti Audit (Standar Audit 500 tentang Bukti Audit)

Kecukupan dan ketepatan bukti merupakan dua hal yang saling berkaitan. Kecukupan merupakan ukuran kuantitas bukti audit. Kuantitas bukti audit yang diperlukan dipengaruhi oleh penilaian auditor terhadap risiko kesalahan penyajian yang bersifat material. Bukti audit diperlukan untuk mendukung opini dan laporan audit. Bukti bersifat kumulatif dan diperoleh dari prosedur audit yang dilaksanakan selama proses audit. Prosedur audit dalam memperoleh bukti audit dapat mencakup inspeksi, observasi, konfirmasi, perhitungan kembali, prosedur analitis, pelaksanaan ulang dan seringkali memadukan beberapa prosedur sebagai tambahan atas prosedur permintaan keterangan yang berasal dari manajemen.

2. Salah Saji (Standar Audit 320 tentang Materialitas Dalam Tahap Perencanaan dan Pelaksanaan Audit)

Auditor harus mampu menilai apakah ada salah saji (*misstatement*) dalam laporan keuangan yang diaudit. Tidak sedikit auditor berusaha mengumpulkan kesalahan perhitungan dan pencatatan akuntansi yang

merupakan suatu bentuk salah saji serta temuan-temuan lain yang terkait dengan laporan keuangan yang diaudit.

3. Materialitas (Standar Audit 320 tentang Materialitas Dalam Tahap Perencanaan dan Pelaksanaan Audit)

Konsep materialitas diterapkan oleh auditor pada tahap perencanaan dan pelaksanaan audit serta evaluasi dampak kesalahan penyajian yang teridentifikasi dalam audit. Pertimbangan mengenai hal-hal yang materialitas dibuat dengan cara memperhitungkan berbagai kondisi yang melingkupinya dan dipengaruhi oleh ukuran kesalahan penyajian yang terjadi dalam pelaporan keuangannya.

Standar Audit 700 menjelaskan bahwa laporan keuangan harus disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, serta kinerja keuangan dan arus kas harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. Seorang auditor harus menyatakan opini tanpa modifikasi dan sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Dalam Standar Audit 700 juga menyebutkan bahwa tujuan auditor, sebagai berikut:

1. Untuk merumuskan suatu opini atas laporan keuangan berdasarkan suatu evaluasi atas kesimpulan yang ditarik dari bukti audit yang diperoleh.
2. Untuk menyatakan suatu opini secara jelas melalui suatu laporan tertulis yang juga menjelaskan basis untuk opini tersebut.

Menurut Standar Audit 700 dan Standar Audit 705 dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan oleh Institusi Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Ada lima jenis pendapat yang dapat diberikan oleh seorang auditor yakni sebagai berikut:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Opini ini diberikan apabila auditor telah mendapatkan atau menemukan bukti-bukti yang cukup dalam mendukung opininya serta tidak menemukan kesalahan yang bersifat material secara keseluruhan dari laporan keuangan dan wajib sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pendapat wajar tanpa pengecualian memiliki arti bahwa auditor menyatakan bahwa laporan keuangan yang diaudit disajikan secara wajar. Pendapat ini diberikan apabila memenuhi kriteria-kriteria yakni sebagai berikut:

- 1) Laporan keuangan tersaji secara lengkap.
- 2) Bukti audit yang diperlukan atau dibutuhkan lengkap dan akurat serta auditor telah melaksanakan sedemikian rupa, sehingga dapat dipastikan bahwa pekerjaan di lapangan telah ditaati.
- 3) Standar umum telah diikuti sepenuhnya dalam perikatan kerja.
- 4) Laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan secara konsisten ditemukan dalam laporan-laporan sebelumnya. Serta penjelasan yang mencukupi telah disertakan dalam catatan kaki dan bagian dari laporan keuangan.

- 5) Tidak terdapat ketidakpastian yang cukup berarti tentang perkembangan di masa depan atau kelangsungan hidupnya.
2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan yang Ditambahkan dalam Laporan Audit Berbentuk Baku (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)

Opini ini diberikan atas dasar keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan, namun tidak memiliki dampak secara langsung terhadap pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan auditor. Perbedaannya terletak pada paragraf penjelasan yang diberikan auditor terkait dengan keadaan tertentu yang telah dinyatakan sebelumnya. Keadaan tersebut diantaranya yakni sebagai berikut:

- 1) Pendapat wajar didasari atas laporan auditor independen yang lain.
- 2) Mencegah agar laporan keuangan tidak menyesatkan dikarenakan keadaan-keadaan yang luar biasa, laporan keuangan disajikan menyimpang dari suatu prinsip akuntansi yang telah dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).
- 3) Apabila terdapat kondisi dan keadaan yang semula menyebabkan auditor meragukan kelangsungan hidup perusahaan, namun setelah mempertimbangkan perencanaan manajemen kemudian auditor memiliki kesimpulan bahwa perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan pengungkapan hal tersebut telah memadai.

- 4) Antara dua periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam metode penerapannya atau penggunaan prinsip akuntansinya.
- 5) Kondisi atau keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan audit atas laporan keuangan komparatif.
- 6) Data keuangan kuartal tertentu yang diharuskan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam), namun tidak disajikan atau tidak di *review*.
- 7) Informasi lain dalam suatu dokumen yang berisikan laporan keuangan yang diaudit secara material tidak konsisten dengan informasi yang telah tersaji dalam laporan keuangan.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Opini ini diberikan apabila laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan. Pendapat ini dinyatakan apabila yakni sebagai berikut:

- 1) Tidak ada bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan berkesimpulan tidak menyatakan tidak memberikan pendapat.
- 2) Auditor yakin atas dasar auditnya bahwa laporan keuangan berisikan penyimpangan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. Sehingga berdampak material namun tidak mempengaruhi laporan

keuangan secara keseluruhan dan berkesimpulan tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

- 3) Apabila auditor menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian maka harus menjelaskan semua alasan yang mendasari sehingga menguatkan dalam satu atau lebih paragraf terpisah yang telah dicantumkan sebelum paragraf pendapat. Wajib juga mencantumkan bahasa pengecualian yang sesuai serta merujuk pada paragraf penjelasan dalam paragraf pendapat serta harus berisikan kata kecuali atau pengecualian dalam suatu frasa seperti kecuali untuk atau dengan pengecualian untuk.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Opini ini dinyatakan apabila laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. Akibatnya posisi keuangan, perubahan ekuitas, hasil usaha dan arus kas perusahaan disajikan secara tidak wajar sehingga dapat menyesatkan. Auditor wajib menjelaskan semua alasan yang mendukung pendapat tidak wajar dan dampak utama yang menyebabkan pemberian opini tidak wajar terhadap laporan keuangan yang diaudit.

5. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Auditor dapat tidak memberikan pendapat atas laporan keuangan jika tidak dapat merumuskan suatu pendapat mengenai kewajaran keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. Hal itu dapat terjadi dikarenakan lingkup audit yang tidak memadai atau terdapat

pembatasan lingkup audit sehingga tidak melaksanakan tugas pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Auditor wajib memberikan penjelasan mengapa memberikan pendapat tersebut kemudian menjelaskan keberatan lain yang berkaitan dengan kewajaran dari laporan keuangan berdasarkan dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.

2.5 *Going Concern*

Going concern adalah kelangsungan hidup entitas. *Going concern* dapat diasumsikan bahwa perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya secara langsung yang akan berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut. Dalam proses audit, auditor tidak hanya menilai kewajaran atas laporan keuangan perusahaan yang diaudit tetapi juga bertanggung jawab untuk menilai kelangsungan hidup suatu entitas. Entitas diharapkan dapat beroperasi dalam jangka waktu yang lama dan tidak akan mengalami dilikuidasi dalam waktu yang dekat. Auditor memutuskan apakah entitas mampu mempertahankan hidupnya atau tidak. Menurut Dea dkk (2020:822) laporan audit *going concern* dapat mempengaruhi reaksi dari pihak yang berkepentingan karena laporan ini mampu mengungkapkan informasi dari perusahaan yang berkaitan status dan rencana klien.

Menurut Kusuma (2020) bahwa istilah *going concern* dapat diinterpretasikan dalam dua hal, yaitu *going concern* sebagai konsep dan *going concern* sebagai opini audit. Sebagai konsep, *going concern* diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu panjang. Sedangkan *going concern* sebagai opini audit

diinterpretasikan sebagai pemberian opini audit *going concern* menunjukkan auditor memiliki kesangsian terhadap kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kedua hal tersebut memiliki keterkaitan dikarenakan opini audit *going concern* akan diberikan berdasarkan penilaian auditor terhadap kemampuan *going concern* perusahaan. Menurut Indri & Darsono (2022) Opini audit *going concern* adalah audit modifikasi sehubungan dengan keraguan, ketidakmampuan atau kerentanan tentang kemampuan perusahaan untuk melaksanakan kegiatannya. Opini audit *going concern* merupakan opini yang diberikan oleh auditor dengan menambahkan paragraf penjabar mengenai pertimbangan auditor jika terdapat kesangsian, ketidakmampuan atau bahkan ketidakpastian yang signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasionalnya di masa yang akan datang.

Standar Audit 570 tentang Kelangsungan Usaha menyatakan bahwa berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, suatu entitas dipandang dapat bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi. Dalam pemberian opini audit *going concern*, auditor akan menghadapi dua tipe kesalahan yakni memberikan opini *going concern* terhadap perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan dalam waktu dekat atau sebaliknya yakni tidak memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami kebangkrutan dalam waktu dekat. Auditor harus berhati-hati dalam melakukan pemberian opini audit *going concern* dan menentukan apakah manajemen mempunyai rencana yang tepat dalam mengatasi masalah yang ada.

Standar Audit 570 tentang Kelangsungan Usaha mengatur mengenai tanggung jawab seorang auditor dalam audit atas laporan keuangan yang berkaitan dengan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam Standar Audit 570 menjelaskan mengenai tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang auditor, yakni:

1. Untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan.
2. Untuk menyimpulkan berdasarkan bukti audit yang diperoleh, apakah terdapat suatu ketidakpastian material yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan yang signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.
3. Untuk menentukan dampak terhadap laporan yang diberikan oleh auditor.

Standar Audit 570 tentang Kelangsungan Usaha menyatakan bahwa auditor dapat mengidentifikasi kondisi atau peristiwa yang dapat membuat kesangsian perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Signifikan atau tidak kondisi serta peristiwa tersebut tergantung atas keadaan dan beberapa diantaranya kemungkinan menjadi signifikan apabila ditinjau bersama-sama dengan kondisi atau peristiwa yang lain. Contoh kondisi atau peristiwa tersebut diantaranya:

1. Keuangan misalnya, posisi liabilitas bersih atau liabilitas lancar bersih, pinjaman dengan waktu pengembalian tetap mendekati jatuh temponya tanpa prospek yang realistis atas pelunasan serta pengendalian yang berlebihan pada pinjaman jangka pendek untuk mendanai aset jangka

panjang, adanya indikasi penarikan dukungan keuangan oleh kreditur, arus kas operasi yang negatif sehingga diindikasikan oleh laporan keuangan historis atau prospektif, rasio keuangan utama yang buruk, kerugian operasi yang substansial atau penurunan secara signifikan dalam nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas, dividen yang telah lama terutang atau yang tidak berkelanjutan, ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo, ketidakmampuan untuk mematuhi persyaratan perjanjian pinjaman, perubahan transaksi dengan pemasok, serta ketidakmampuan untuk memperoleh pendanaan untuk pengembangan produk baru yang esensial atau investasi esensial lainnya.

2. Operasi misalnya, intensi manajemen untuk melakukan likuidasi entitas atau untuk menghentikan operasionalnya, hilangnya manajemen kunci tanpa penggantian, hilangnya suatu pasar utama, hilangnya suatu pelanggan utama, hilangnya suatu lisensi, hilangnya suatu pemasok utama, kesulitan tenaga kerja, kekurangan penyediaan barang atau bahan, serta munculnya kompetitor yang sangat berhasil.
3. Lain-lain misalnya, ketidakpatuhan pada ketentuan permodalan, perkara hukum yang dihadapi perusahaan yang jika berhasil dapat mengakibatkan tuntutan kepada perusahaan yang kemungkinan kecil dapat dipenuhi oleh perusahaan, perubahan dalam peraturan perundang-undangan atau kebijakan pemerintah yang diperkirakan dapat memberikan dampak buruk bagi perusahaan, serta kerusakan aset yang diakibatkan oleh bencana alam yang tidak diasuransikan.

Variabel penerimaan opini audit *going concern* dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Variabel *dummy* merupakan variabel yang digunakan dalam membuat kategori data yang bersifat kualitatif, dan data kuantitatif bentuknya merupakan skala nominal. Nilai 1 jika menunjukkan penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan nilai 0 jika tidak mendapatkan penerimaan opini audit *going concern*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian hal yang pertama kali diperhatikan yaitu objek penelitian. Objek penelitian yakni permasalahan yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian. Objek penelitian mengandung permasalahan yang akan dijadikan bahan penelitian untuk mencari solusi atau pemecahan dari permasalahannya. Menurut Sugiyono (2020:55), objek penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Objek penelitian merupakan sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan serta kegunaan tentang suatu hal objektif, *valid* dan reliabel mengenai variabel tertentu.

Adapun objek penelitian yang akan diteliti pada penelitian ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini *going concern* diantaranya yakni ukuran perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, *debt to total assets* dan *debt to equity ratio*. Objek penelitian ini dapat dilihat dari data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sub sektor tekstil & *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.

3.2 Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian

merupakan suatu teknik yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mencari, mengumpulkan serta mengolah data penelitian sehingga didapatkan suatu kebenaran. Menurut Sugiyono (2020:2) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Metode yang digunakan pada penelitian ini jika dilihat dari jenis analisisnya merupakan metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

Menurut (Sugiyono, 2020:16), metode kuantitatif merupakan:

“Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Menurut (Sugiyono, 2020:64), penelitian deskriptif merupakan

“Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain.”

Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu, Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara acak. Analisis data yang digunakan bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk mengetahui uji pengaruh hipotesis yang telah ditetapkan.

3.3 Jenis dan Data Sumber Penelitian

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data panel. Data panel (*pooled data*) merupakan kombinasi dari data silang (*cross section*) dan data

runtun waktu (*time series*). Sumber data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor tekstil & *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021 yang telah dipublikasikan melalui situs resmi www.idx.co.id dan situs resmi milik perusahaan. Selain itu, data sekunder lain yang dapat digunakan pada penelitian ini berupa jurnal, artikel, serta literatur lain yang berkaitan dengan penelitian.

Dalam mendukung penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yakni berupa:

1. Studi kepustakaan, dengan mempelajari buku-buku, jurnal dan penelitian terdahulu yang berkaitan dalam penelitian ini.
2. Studi internet, dengan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk menambah referensi dalam bahan penelitian atau data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan jumlah secara keseluruhan dari objek yang karakteristiknya akan diteliti.

Definisi Populasi menurut (Sugiyono, 2020:126):

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Populasi pada penelitian ini merupakan seluruh perusahaan sub sektor tekstil & *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021 yang berjumlah 22 perusahaan.

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2020:127), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pada penelitian ini, tidak semua populasi akan dijadikan sampel, dikarenakan terdapat perusahaan yang tidak memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yakni teknik penentuan sampel yang dipilih dari populasi yang memenuhi kriteria dengan pertimbangan tertentu dan dianggap dapat mewakili.

Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor tekstil & *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021.
2. Perusahaan sub sektor tekstil & *garment* yang memiliki laporan keuangan tahunan secara lengkap.
3. Perusahaan sub sektor tekstil & *garment* yang tidak delisting atau keluar dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021.

Tabel 3.1

Kriteria Penentuan Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sub sektor tekstil & <i>garment</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021.	22

2.	Perusahaan sub sektor tekstil & <i>garment</i> yang memiliki laporan keuangan tahunan secara tidak lengkap.	(1)
3.	Perusahaan sub sektor tekstil & <i>garment</i> yang delisting atau keluar dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021.	(2)
	Perusahaan yang memenuhi kriteria	19

Sumber : www.idx.co.id (Situs Resmi Bursa Efek Indonesia)

Setelah dilakukan penentuan sampel dengan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, maka jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian yakni sebanyak 19 perusahaan dengan periode pengamatan selama 3 tahun, maka data yang diolah dalam penelitian ini sebanyak 57 sampel. Berikut ini daftar 19 perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini:

Tabel 3.2

Daftar Sampel Penelitian Perusahaan Sub Sektor Tekstil & *Garment* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	BELL	PT. Trisula Textile Industries Tbk
2.	ERTX	PT. Eratex Djaya Tbk
3.	INDR	PT. Indo Rama Synthetic Tbk
4.	PBRX	PT. Pan Brothers Tbk
5.	POLU	PT. Golden Flower Tbk
6.	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacture Tbk
7.	TRIS	PT. Trisula International Tbk
8.	UCID	PT. Uni-Charm Indonesia Tbk
9.	SRIL	PT. Sri Rejeki Isman Tbk
10.	ZONE	PT. Mega Perintis Tbk
11.	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk
12.	ARGO	PT. Argo Pantes Tbk
13.	CNTX	PT. Century Textile Industry Tbk
14.	ESTI	PT. Ever Shine Tex Tbk
15.	HDTX	PT. Pansia Indo Resources Tbk
16.	MYTX	PT. Asia Pacific Investama Tbk
17.	POLY	PT. Asia Pasific Fibers Tbk
18.	RICY	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk
19.	TFCO	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk

Sumber : www.idx.co.id (Situs Resmi Bursa Efek Indonesia)

Tabel 3.3

Rencana Informasi Data yang Akan Dibutuhkan

	X1 (Ukuran Perusahaan)	X2 (Kondisi Keuangan Perusahaan)	X3 (<i>Debt to Total Assets</i>)	X4 (<i>Debt to Equity Ratio</i>)	Y (Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>)
Sumber Data yang Digunakan	Laporan Posisi Keuangan	Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Laba Rugi	Laporan Posisi Keuangan	Laporan Posisi Keuangan	Variabel <i>dummy</i>

Sumber : www.idx.co.id (Situs Resmi Bursa Efek Indonesia)

3.5 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Variabel merupakan segala sesuatu yang dapat diberikan berbagai macam nilai. Menurut Sugiyono (2020:68), variabel penelitian adalah suatu karakteristik/atribut dari individu/organisasi yang dapat diukur atau diobservasi yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Variabel pada penelitian ini terdiri dari 2 variabel yakni variabel independen dan variabel dependen, sebagai berikut:

1. Variabel independen atau variabel bebas (X)

Menurut Sugiyono (2020:69), variabel independen sering disebut sebagai variabel bebas, variabel bebas yakni variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini yakni ukuran perusahaan (X1), kondisi keuangan perusahaan (X2), *debt to total assets* (X3), dan *debt to equity ratio* (X4).

2. Variabel dependen atau variabel terikat (Y)

Menurut Sugiyono (2020:69), variabel dependen sering disebut sebagai variabel terikat, variabel terikat yakni variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dikarenakan adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini yakni penerimaan opini audit *going concern*.

Tabel 3.4

Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Ukuran Perusahaan (X1)	Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil. Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. (Johny & Hasan, 2020:24)	Ukuran perusahaan = $\text{Ln}(\text{Total Aset})$.	Rasio
Kondisi Keuangan Perusahaan (X2)	Kondisi keuangan perusahaan dapat menggambarkan tingkat kesehatan suatu perusahaan. Penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman dapat mempengaruhi ketepatan pemberian opini yang diberikan oleh auditor	$Z = 6,56 Z_1 + 3,26 Z_2 + 6,72 Z_3 + 1,05 Z_4.$ Keterangan: $Z_1 = \text{Working capital} / \text{Total asset}$ $Z_2 = \text{Retained earnings} / \text{Total Asset}$ $Z_3 = \text{Earnings before interest and taxes} / \text{Total asset}$ $Z_4 = \text{Book value of equity} / \text{Book value of debt}$	Rasio

	(Kadek Marlina dkk, 2021:2)		
<i>Debt to Total Assets (X3)</i>	Supaya perusahaan aman maka porsi utang harus lebih kecil dari aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan dengan beban utang yang cenderung tinggi akan menanggung beban bunga sehingga menyebabkan perolehan laba menurun. (Kusuma Indawati, 2021:170)	$\text{Debt to Total Assets} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
<i>Debt to Equity Ratio (X4)</i>	<i>Debt to equity ratio</i> merupakan rasio yang diperoleh dengan cara membandingkan antara total kewajiban dengan total ekuitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin rendah nilai dari <i>debt to equity ratio</i> perusahaan maka akan semakin sedikit utang yang dimiliki perusahaan dan oleh karena itu semakin kecil risiko perusahaan akan gagal bayar. (Nadhilah, 2020)	$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern (Y)</i>	Opini audit <i>going concern</i> merupakan opini yang diberikan oleh auditor dengan menambahkan paragraf penjabar mengenai pertimbangan auditor mengenai adanya ketidakmampuan atau ketidakpastian yang signifikan atas kelangsungan hidup	Diukur dengan menggunakan variabel <i>dummy</i> dimana kategori 1 untuk <i>auditee</i> yang menerima opini audit <i>going concern</i> dan kategori 0 untuk <i>auditee</i> yang menerima opini audit <i>non going concern</i> .	Nominal

	<p>perusahaan. Laporan audit <i>going concern</i> dapat mempengaruhi reaksi dari pihak yang berkepentingan karena laporan ini mampu mengungkapkan informasi dari perusahaan yang berkaitan status dan rencana klien (Dea dkk, 2020:822)</p>		
--	---	--	--

3.6 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.6.1 Analisis Data

Analisis data dilakukan saat semua data yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan telah terkumpul dengan lengkap.

Definisi analisis data menurut (Sugiyono, 2020:132):

“Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari penggalan data kemudian diorganisasikan ke dalam beberapa kategori, dijabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.”

Dalam pengolahan data, peneliti menggunakan media sebagai alat bantu yakni *software* SPSS.

3.6.2 Analisis Statistik Deskriptif

Definisi analisis statistik deskriptif menurut (Sugiyono, 2020:206)

“Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis suatu data dengan cara menggambarkan data yang sudah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi.”

Statistik deskriptif dapat memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel.

3.6.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi akan terjadi korelasi antar variabel bebas. Menurut Gunawan (2020), uji multikolinearitas adalah uji model regresi yang digunakan untuk menentukan apakah ada korelasi antar variabel. Model regresi yang baik dapat ditunjukkan dengan tidak ada gejala multikolinearitas antar variabel bebasnya. Multikolinearitas dilihat dengan cara menganalisis matrik korelasi variabel bebas. Apabila antara variabel bebas terdapat nilai korelasi lebih dari 0,90 maka terdapat multikolinearitas.

3.6.4 Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik (*logistic regression*) merupakan regresi yang dapat menguji apakah terdapat probabilitas terjadinya variabel dependen yang dapat diprediksikan oleh variabel independen. Analisis regresi logistik tidak memerlukan distribusi yang normal dalam variabel independen. Maka dari itu, analisis regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji asumsi klasik terhadap variabel independennya. Terdapat 2 jenis analisis regresi logistik pada penelitian ini, yang pertama analisis regresi logistik sederhana dan yang kedua analisis regresi logistik berganda. Analisis regresi sederhana adalah sebuah metode

pendekatan untuk pemodelan hubungan antara satu variabel dependen dan satu variabel independen. Sedangkan, analisis regresi logistik berganda adalah sebuah metode pendekatan untuk pemodelan hubungan antara satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Model regresi logistik dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

Model regresi logistik sederhana, dalam penelitian ini menggunakan rumus yakni sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Opini audit *going concern*

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X = Variabel independen

ε = Kesalahan residual

Model regresi logistik berganda dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Opini audit *going concern*

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X₁ = Ukuran perusahaan

X₂ = Kondisi keuangan perusahaan

$X_3 = \text{Debt to total assets}$

$X_4 = \text{Debt to equity ratio}$

$\varepsilon = \text{Kesalahan residual}$

3.6.4.1 Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Uji kelayakan model regresi dilihat dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, model ini menguji hipotesis nol apakah data empiris sesuai atau cocok dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga dapat dikatakan fit). Pengambilan keputusan didasari apakah model layak atau tidak dengan melihat *goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *chi-square* pada bagian bawah *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Hipotesis tersebut yakni sebagai berikut:

1. Apabila nilai probabilitas (*P-Value*) $\leq 0,05$ (nilai signifikansi) maka H_0 ditolak. Berarti terdapat perbedaan model dengan nilai observasinya sehingga *goodness of fit test* model tidak baik dan tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
2. Apabila nilai probabilitas (*P-Value*) $\geq 0,05$ (nilai signifikansi) maka H_0 diterima. Berarti tidak terdapat perbedaan model dengan nilai observasinya sehingga *goodness of fit test* model baik dan dapat memprediksi nilai observasinya.

3.6.4.2 Menilai Model Keseluruhan (*Overall Model Fit Test*)

Pengujian model keseluruhan pada dasarnya menguji apakah penggunaan variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen pada penelitian ini.

Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *Likelihood*. Dalam keseluruhan pengujian model dilakukan dengan menguji nilai antara *-2 Loglikelihood (-2LL)* pada awal (*Block Number = 0*) dimana model memasukkan konstanta dengan nilai *-2 Loglikelihood (-2LL)* pada akhir (*Block Number = 1*), dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebasnya. Apabila nilai *-2LL block number = 0* lebih besar dari nilai *-2LL block number = 1*, hal ini berarti menunjukkan bahwa model regresi yang baik dengan kata lain bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

3.6.4.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan dari model dalam menerangkan variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat dari *Nagelkerke R Square*, dikarenakan nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada *multiple regression*. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *cox and snell* untuk memastikan nilai akan bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Apabila nilai *Nagelkerke R Square* yang mendekati nol menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, sedangkan apabila nilai *Nagelkerke R Square* mendekati satu hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen mampu untuk memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabilitas variabel dependen.

3.7 Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2020), hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah tersebut sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Rancangan dari pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi antara variabel independen dan variabel dependen. Penerimaan suatu hipotesis terjadi apabila tidak cukup bukti untuk menolak hipotesis tersebut. Begitu juga sebaliknya, penolakan hipotesis terjadi apabila tidak cukup bukti untuk menerima hipotesis tersebut. Ketentuan penolakan maupun penerimaan hipotesis yakni sebagai berikut:

1. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan).
2. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan).

3.7.1 Uji *Wald* (Uji Parsial t)

Pada regresi logistik, uji signifikansi pengaruh parsial dapat diuji dengan menggunakan Uji *Wald* (uji t). Uji statistik t pada dasarnya memiliki prinsip untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh atau variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Penerimaan maupun penolakan hipotesis pada uji *wald* atau uji parsial t dengan kriteria yakni sebagai berikut:

1. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Berarti, secara parsial variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Berarti, secara parsial variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.7.2 Uji Omnibus Test of Model Coefficients (Uji Simultan f)

Pada regresi logistik, uji signifikansi pengaruh simultan dapat diuji dengan menggunakan Uji *Omnibus Test of Model Coefficients* (uji f). Uji statistik f pada dasarnya digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama simultan mempengaruhi variabel dependen. Pengujian statistik f dapat diuji dengan cara yakni sebagai berikut:

1. Apabila terdapat nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka koefisien regresi memiliki sifat signifikan dan simultan. Berarti, secara simultan semua variabel independen merupakan penjelas yang signifikan atau dapat berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Apabila terdapat nilai signifikansi $> 0,05$, maka koefisien regresi tidak memiliki sifat signifikan dan simultan. Berarti, secara simultan semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan atau tidak dapat berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* diantaranya yakni ukuran perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, *debt to total assets*, dan *debt to equity ratio*. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Subjek penelitian ini adalah perusahaan sub sektor tekstil & *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yakni teknik penentuan sampel yang dipilih dari populasi yang memenuhi kriteria dengan pertimbangan tertentu dan dianggap dapat mewakili. Adapun tahapan seleksi sampel yang dilakukan sebagai berikut:

Tabel 4.1

Kriteria Penentuan Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sub sektor tekstil & <i>garment</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021.	22
2.	Perusahaan sub sektor tekstil & <i>garment</i> yang memiliki laporan keuangan tahunan secara tidak lengkap.	(1)
3.	Perusahaan sub sektor tekstil & <i>garment</i> yang delisting atau keluar dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021.	(2)
	Perusahaan yang memenuhi kriteria	19

Sumber : www.idx.co.id (Situs Resmi Bursa Efek Indonesia), data diolah.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Analisis data dimulai dengan mengolah data dengan menggunakan *Microsoft Excel*, kemudian dilakukan pengujian regresi logistik menggunakan *software IBM SPSS Statistics* versi 26. Prosedur dimulai dengan memasukkan variabel-variabel penelitian ke dalam program SPSS dan menghasilkan *output* sesuai dengan metode analisis data yang telah ditentukan.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi. Dalam penelitian ini menggunakan empat variabel independen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, *debt to total assets* dan *debt to equity ratio* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan *software IBM SPSS Statistics* versi 26 diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.2

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Opini Audit Going Concern</i>	57	0	1	.19	.398
Ukuran Perusahaan	57	26.04	30.89	28.1980	1.26851
Kondisi Keuangan Perusahaan	57	-31.09	14.56	-1.9676	10.78065
<i>Debt to Total Assets</i>	57	.08	5.17	.9247	1.07134
<i>Debt to Equity Ratio</i>	57	-30.15	114.29	2.0065	16.39167

Valid N (listwise)	57				
--------------------	----	--	--	--	--

Sumber : hasil dari pengolahan data dengan SPSS 26

4.2.1.1 Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan dengan Standar Audit 570 tentang Kelangsungan Usaha menyatakan bahwa berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, suatu entitas dipandang dapat bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi. Dalam pemberian opini audit *going concern*, auditor akan menghadapi dua tipe kesalahan yakni memberikan opini *going concern* terhadap perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan dalam waktu dekat atau sebaliknya yakni tidak memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami kebangkrutan dalam waktu dekat. Mengacu pada Standar Audit 700 menjelaskan bahwa laporan keuangan harus disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, serta kinerja keuangan dan arus kas harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. Seorang auditor harus menyatakan opini tanpa modifikasi dan sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Penerimaan opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan ketentuan bahwa nilai 1 untuk perusahaan yang mendapatkan penerimaan opini audit *going concern* dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak mendapatkan penerimaan opini audit *going concern*. Variabel penerimaan opini audit *going concern* memiliki rata-rata sebesar 0,19 dan nilai standar deviasi sebesar 0,398 dengan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1.

4.2.1.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset. Kriteria ukuran perusahaan yang diatur berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 53/POJK.04/2017 tentang Pernyataan Pendaftaran dalam Rangka Penawaran Umum dan Penambahan Modal dengan Memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu oleh Emiten dengan Aset Skala Kecil atau Emiten dengan Aset Skala Menengah yakni sebagai berikut:

1. Emiten skala kecil memiliki total aset atau istilah lain yang setara, tidak lebih dari Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).
2. Emiten skala menengah memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp. 250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).
3. Emiten skala besar memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp. 250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 28,1980 dan nilai standar deviasi sebesar 1,26851. Nilai minimum sebesar 26,04 yang diperoleh PT. Golden Flower Tbk pada tahun 2021, artinya perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang memiliki nilai aset yang paling kecil diantara perusahaan lain yang diteliti. Nilai maksimum sebesar 30,89 yang diperoleh PT. Sri Rejeki Isman Tbk pada tahun 2020, artinya perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang memiliki nilai aset yang paling besar diantara perusahaan lain yang diteliti.

4.2.1.3 Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman yaitu *Z Score*. Rumus Altman *Z Score* yang digunakan yakni sebagai berikut: $Z = 6,56Z_1 + 3,26Z_2 + 6,72Z_3 + 1,05Z_4$. Dengan ketentuan yakni sebagai berikut:

1. *Z Score* > 2,60 = perusahaan dalam kondisi aman (*non-bankrupt*).
2. *Z Score* diantara 1,10 – 2,60 = perusahaan memerlukan perhatian khusus (*gray area*).
3. *Z Score* < 1,10 = perusahaan akan mengalami kebangkrutan (*bankrupt*).

Variabel kondisi keuangan perusahaan memiliki nilai rata-rata yakni sebesar -1,9676 dan nilai standar deviasi sebesar 10,78065. Nilai minimum sebesar -31,09 yang diperoleh PT. Asia Pasific Fibers Tbk pada tahun 2020, artinya perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang memiliki kondisi keuangan perusahaan yang paling buruk diantara perusahaan lain yang diteliti. Nilai maksimum sebesar 14,56 yang diperoleh PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk pada tahun 2019, artinya perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang memiliki kondisi keuangan paling baik diantara perusahaan lain yang diteliti.

Ada sampel perusahaan dalam penelitian ini yang memiliki nilai *Z Score* berada di area perhatian khusus dan area akan bangkrut (*Z Score* < 2,60) tetapi tidak mendapatkan penerimaan opini audit *going concern* yakni PT. Eratex Djaya Tbk. Walaupun memiliki rasio kondisi keuangan yang tidak aman namun perusahaan tersebut tidak mengalami kesulitan likuiditas, kemudian tidak mengalami kerugian

yang signifikan sehingga akumulasi kerugian tidak terlalu besar, serta mempunyai modal kerja yang cukup.

4.2.1.4 Debt to Total Assets

Debt to total assets dapat diukur dengan menggunakan rasio total utang terhadap total aset. Variabel *debt to total assets* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,9247 dan nilai standar deviasi sebesar 1,07134. Nilai minimum sebesar 0,08 yang diperoleh PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk pada tahun 2019, artinya perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang memiliki proporsi total utang terhadap total aset yang paling rendah diantara perusahaan lain yang diteliti. Nilai maksimum sebesar 5,17 yang diperoleh PT. Asia Pasific Fibers Tbk pada tahun 2020, artinya perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang memiliki proporsi total utang terhadap total aset yang paling tinggi diantara perusahaan lain yang diteliti.

4.2.1.5 Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio dapat diukur dengan menggunakan rasio total utang terhadap total ekuitas. Variabel *debt to equity ratio* memiliki nilai rata-rata sebesar 2,0065 dan nilai standar deviasi sebesar 16,39167. Nilai minimum sebesar -30,15 yang diperoleh PT. Asia Pacific Investama Tbk pada tahun 2021, artinya perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang memiliki proporsi total utang terhadap total ekuitas yang paling rendah diantara perusahaan lain yang diteliti. Nilai maksimum sebesar 114,29 yang diperoleh PT. Asia Pacific Investama Tbk pada tahun 2020, artinya perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang memiliki proporsi total

utang terhadap total ekuitas yang paling tinggi diantara perusahaan lain yang diteliti.

Tabel 4.3

Hasil Analisis Deskriptif Variabel *Dummy* Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Opini Audit <i>Non Going Concern</i>	46	80.7	80.7	80.7
	Opini Audit <i>Going Concern</i>	11	19.3	19.3	100.0
	Total	57	100.0	100.0	

Sumber : hasil dari pengolahan data dengan SPSS 26

Berdasarkan dari tabel 4.3 diketahui bahwa terdapat 11 sampel yang mendapat penerimaan opini audit *going concern* atau sebesar 19,3% dari jumlah sampel yang diteliti. Sementara yang tidak mendapatkan penerimaan opini audit *going concern* sebanyak 46 sampel atau sebesar 80,7% dari sampel yang diteliti.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik ditunjukkan dengan tidak adanya gejala multikolinearitas antar variabel bebasnya. multikolinearitas antar variabel bebas dapat dilihat dari nilai korelasinya. Jika nilai korelasi $< 0,90$ maka model regresi bebas dari multikolinearitas.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficient Correlations^a			
Model		<i>Debt to Equity Ratio</i>	Kondisi Keuangan Perusahaan	Ukuran Perusahaan	<i>Debt to Total Assets</i>
1 Correlations	<i>Debt to Equity Ratio</i>	1.000	.051	-.092	.068
	Kondisi Keuangan Perusahaan	.051	1.000	-.424	.854
	Ukuran Perusahaan	-.092	-.424	1.000	-.385
	<i>Debt to Total Assets</i>	.068	.854	-.385	1.000
	Covariances	<i>Debt to Equity Ratio</i>	4.469E-6	6.720E-7	-5.860E-6
	Kondisi Keuangan Perusahaan	6.720E-7	3.931E-5	-8.006E-5	.000
	Ukuran Perusahaan	-5.860E-6	-8.006E-5	.001	-.001
	<i>Debt to Total Assets</i>	8.969E-6	.000	-.001	.004

a. Dependent Variable: Opini Audit *Going Concern*

Sumber : hasil dari pengolahan data dengan SPSS 26

Berdasarkan dari tabel 4.4, hasil perhitungan menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai korelasi $< 0,90$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas.

4.2.3 Uji Regresi Logistik

Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dan dapat diprediksi dengan variabel independen. Regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, *debt to total assets* dan *debt to equity ratio* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pengujian hipotesis menggunakan model regresi logistik dengan metode pada signifikan (α) 5% atau

0,05. Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan yakni sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Regresi Logistik

Variables in the Equation		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Ukuran Perusahaan	1.094	.621	3.098	1	.078	2.986
	Kondisi Keuangan Perusahaan	-.735	.289	6.462	1	.011	.480
	<i>Debt to Total Assets</i>	-5.476	2.651	4.268	1	.039	.004
	<i>Debt to Equity Ratio</i>	.019	.025	.584	1	.445	1.019
	Constant	-29.833	17.134	3.032	1	.082	.000

a. Variable(s) entered on step 1: Ukuran Perusahaan, Kondisi Keuangan Perusahaan, *Debt to Total Assets*, *Debt to Equity Ratio*.

Sumber : hasil dari pengolahan data dengan SPSS 26

Berdasarkan dari tabel 4.5 diatas, maka diperoleh model regresi logistik sederhana sebagai berikut : $Y = \alpha + \beta X + \epsilon$

1. Ukuran perusahaan, $Y = -29,833 + 1,094X_1$
2. Kondisi keuangan perusahaan, $Y = -29,833 - 0,735X_2$
3. *Debt to total assets*, $Y = -29,833 - 5,476X_3$
4. *Debt to equity ratio*, $Y = -29,833 + 0,019X_4$

Berdasarkan dari tabel 4.5 diatas, maka diperoleh model regresi logistik berganda sebagai berikut : $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$

$$Y = -29,833 + 1,094X_1 - 0,735X_2 - 5,476X_3 + 0,019X_4$$

Berdasarkan pengujian regresi diatas, interpretasi hasil disajikan yakni sebagai berikut:

1. Konstanta

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa apabila semua variabel independen (ukuran perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, *debt to total assets*, dan *debt to equity ratio*) memiliki nilai 0 maka variabel dependen β (penerimaan opini audit *going concern*) sebesar -29,833.

2. Ukuran perusahaan (X1) terhadap β (Y)

Nilai koefisien ukuran perusahaan (X1) sebesar 1,094. Hal ini menunjukkan bahwa jika setiap ukuran perusahaan meningkat sebesar 1%, maka penerimaan opini audit *going concern* akan meningkat sebesar 1,094 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

3. Kondisi keuangan perusahaan (X2) terhadap β (Y)

Nilai koefisien kondisi keuangan perusahaan (X2) sebesar -0,735. Hal ini menunjukkan bahwa jika setiap kondisi keuangan perusahaan meningkat 1%, maka penerimaan opini audit *going concern* akan menurun sebesar 0,735 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

4. *Debt to total assets* (X3) terhadap β (Y)

Nilai koefisien *debt to total assets* (X3) sebesar -5,476. Hal ini menunjukkan bahwa jika setiap *debt to total assets* meningkat 1%, maka penerimaan opini audit *going concern* akan menurun sebesar 5,476 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

5. *Debt to equity ratio* (X4) terhadap β (Y)

Nilai koefisien *debt to equity ratio* (X4) sebesar 0,019. Hal ini menunjukkan bahwa jika setiap *debt to equity ratio* meningkat 1%, maka penerimaan opini audit *going concern* akan meningkat sebesar 0,019 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

4.2.3.1 Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Uji kelayakan model regresi dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikan pada tabel *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan observasinya sehingga *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* dapat dikatakan tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.

Tabel 4.6

Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test*

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.506	8	.809

Sumber : hasil dari pengolahan data dengan SPSS 26

Berdasarkan dari tabel 4.6 menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test*. Pengujian menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar

4,506 dengan signifikansi sebesar 0,809. Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang telah digunakan memenuhi kecukupan data (fit). Hal ini berarti model logistik yang dihasilkan pada penelitian ini mampu memprediksi nilai observasinya, sehingga model dapat diterima.

4.2.3.2 Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Tabel klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada *auditee*.

Tabel 4.7

Tabel Klasifikasi

Classification Table^a

	Observed	Predicted		Percentage Correct	
		Opini Audit <i>Non Going Concern</i>	Opini Audit <i>Going Concern</i>		
Step 1	Opini Audit <i>Going Concern</i>	Opini Audit <i>Non Going Concern</i>	46	0	100.0
		Opini Audit <i>Going Concern</i>	2	9	81.8
	Overall Percentage				96.5

a. The cut value is .500

Sumber : hasil dari pengolahan data dengan SPSS 26

Berdasarkan dari tabel 4.7 memperlihatkan perkiraan perusahaan untuk penerimaan opini audit *going concern* sebesar 81,8%. Terdapat 9 perusahaan yang diprediksi mendapatkan penerimaan opini audit *going concern* dan 2 perusahaan

yang mendapatkan penerimaan opini audit *non going concern* dari total 11 perusahaan yang mendapatkan penerimaan opini audit *going concern*. Kemudian, kekuatan model regresi dalam memprediksi kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *non going concern* sebesar 100%. Terdapat 46 perusahaan yang diprediksi mendapatkan penerimaan opini audit *non going concern* dan 0 perusahaan yang mendapatkan penerimaan opini audit *going concern* dari total 46 perusahaan yang mendapatkan penerimaan opini audit *non going concern*. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang digunakan telah cukup baik, karena mampu menebak 96,5% kondisi yang terjadi.

4.2.3.3 Menilai Model Keseluruhan (*Overall Model Fit Test*)

Menilai keseluruhan model dapat dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) awal (*Block Number* = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) akhir (*Block Number* = 1). Model dapat dikatakan baik atau dapat diterima apabila terjadi penurunan nilai dari -2LL awal ke -2LL akhir, karena model yang dihipotesiskan sesuai dengan data. Hasil dari uji *overall model fit test* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8

Hasil Uji *Overall Model* -2LL Awal

Iteration History^{a,b,c}			Coefficients
Iteration		-2 Log likelihood	Constant
Step 0	1	56.299	-1.228
	2	55.920	-1.419
	3	55.919	-1.431
	4	55.919	-1.431

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 55.919
- c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : hasil dari pengolahan data dengan SPSS 26

Berdasarkan dari tabel 4.8 diatas, maka nilai -2LL step 0 sebesar 55,919.

Apabila terjadi penurunan pada uji kelayakan step 1 maka model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 4.9

Hasil Uji Overall Model -2LL Akhir

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Constant	Ukuran Perusahaan	Coefficients		
				Kondisi Keuangan Perusahaan	Debt to Total Assets	Debt to Equity Ratio
Step 1	29.954	-8.546	.294	-.212	-1.527	.016
1	22.150	-15.734	.554	-.365	-2.638	.020
	19.644	-22.493	.808	-.524	-3.835	.020
	18.979	-27.260	.993	-.661	-4.882	.019
	18.906	-29.487	1.080	-.725	-5.388	.019
	18.905	-29.827	1.094	-.735	-5.474	.019
	18.905	-29.833	1.094	-.735	-5.476	.019
	18.905	-29.833	1.094	-.735	-5.476	.019

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 55.919
- d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : hasil dari pengolahan data dengan SPSS 26

Berdasarkan dari tabel 4.9 menunjukkan nilai -2LL step 1 sebesar 18,905.

Dari kedua tabel tersebut menunjukkan adanya penurunan dari -2LL step 0 ke -2LL step 1 sebesar 37,014. Hasil ini merupakan selisih dari -2LL step 0 sebesar 55,919

dengan -2LL step 1 sebesar 18,905. Penurunan ini menunjukkan model regresi baik atau model regresi fit dengan data.

4.2.3.4 Koefisien Determinasi

Dalam regresi logistik, besarnya nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* digunakan untuk mengukur kemampuan variabel-variabel independen (X) dalam menjelaskan atau menerangkan variabel independen (Y).

Tabel 4.10

Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	18.905 ^a	.478	.764

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : hasil dari pengolahan data dengan SPSS 26

Berdasarkan dari tabel 4.10 menunjukkan hasil *Nagelkerke R Square* sebesar 0,764 yang artinya variabel dependen (penerimaan opini audit *going concern*) dapat dijelaskan oleh variabel independen (ukuran perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, *debt to total assets* dan *debt to equity ratio*) sebesar 76,4%. Sedangkan sisanya sebesar 23,6% dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji *Wald* (Uji Parsial t)

Pada regresi logistik, uji signifikansi pengaruh parsial dapat diuji dengan menggunakan Uji *Wald* (uji t). Uji *wald* (uji t) pada dasarnya memiliki prinsip untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen. Uji *wald* (uji t) dilakukan untuk melihat pengaruh ukuran perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, *debt to total assets* dan *debt to equity ratio* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

Tabel 4.11

Hasil Uji *Wald* (Uji Parsial t)

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a Ukuran Perusahaan	1.094	.621	3.098	1	.078	2.986
Kondisi Keuangan Perusahaan	-.735	.289	6.462	1	.011	.480
<i>Debt to Total Assets</i>	-5.476	2.651	4.268	1	.039	.004
<i>Debt to Equity Ratio</i>	.019	.025	.584	1	.445	1.019
Constant	-29.833	17.134	3.032	1	.082	.000

a. Variable(s) entered on step 1: Ukuran Perusahaan, Kondisi Keuangan Perusahaan, *Debt to Total Assets*, *Debt to Equity Ratio*.

Sumber : hasil dari pengolahan data dengan SPSS 26

Berdasarkan dari tabel 4.11 maka diperoleh hasil hipotesis dengan menggunakan regresi logistik yakni sebagai berikut:

H1 : Ukuran perusahaan (X1) berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Y).

Hasil pengujian menunjukkan koefisien sebesar 1,094 dengan nilai signifikansi $0,078 > 0,05$, yang berarti bahwa H1 tidak dapat diterima atau ukuran perusahaan (X1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H2 : Kondisi keuangan perusahaan (X2) berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Y).

Hasil pengujian menunjukkan koefisien sebesar -0,735 dengan nilai signifikansi $0,011 < 0,05$, yang berarti bahwa H2 dapat diterima atau kondisi keuangan perusahaan (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H3 : *Debt to total assets* (X3) berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Y).

Hasil pengujian menunjukkan koefisien sebesar -5,476 dengan nilai signifikansi $0,039 < 0,05$, yang berarti bahwa H3 dapat diterima atau *debt to total assets* (X3) berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H4 : *Debt to equity ratio* (X4) berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Y).

Hasil pengujian menunjukkan koefisien sebesar 0,019 dengan nilai signifikansi $0,445 > 0,05$, yang berarti bahwa H4 tidak dapat diterima atau *debt to equity ratio* (X4) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4.2.4.2 Uji *Omnibus Test of Model Coefficients* (Uji Simultan f)

Pada regresi logistik, uji signifikansi pengaruh simultan dapat diuji dengan menggunakan Uji *Omnibus Test of Model Coefficients* (uji simultan f). Uji *Omnibus Test of Model Coefficients* (uji simultan f) pada dasarnya digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama simultan mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.12

Hasil Uji *Omnibus Test of Model Coefficients* (Uji Simultan f)

		Omnibus Tests of Model Coefficients		
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	37.014	4	.000
	Block	37.014	4	.000
	Model	37.014	4	.000

Sumber : hasil dari pengolahan data dengan SPSS 26

Berdasarkan dari tabel 4.12 diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,00, nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar 0,05 ($0,00 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu ukuran perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, *debt to total assets* dan *debt to equity ratio* berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu penerimaan opini audit *going concern*.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit

Going Concern

Variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset menunjukkan nilai koefisien sebesar 1,094 dengan nilai signifikansi $0,078 > 0,05$. Maka hasil pengujian hipotesis pertama (H1) yakni ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Besar atau kecilnya perusahaan tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan penerimaan opini audit *going concern* terhadap suatu perusahaan. Meskipun suatu perusahaan memiliki ukuran perusahaan yang kecil namun apabila manajemen perusahaan dan pengelolaan keuangan serta memiliki laporan keuangan yang baik dan wajar, maka akan kecil kemungkinan perusahaan mendapatkan penerimaan opini audit *going concern*. Kemudian apabila perusahaan memiliki ukuran perusahaan yang besar namun manajemen perusahaan dan pengelolaan keuangan serta laporan keuangan yang buruk dan tidak wajar, maka besar kemungkinan perusahaan mendapatkan penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ni Kadek Widiastini, dkk (2020), Kusuma Indawati Halim (2021), dan Ni Luh Putu Widhiastuti & Putu Diah Kumalasari (2022) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Johny Subarkah & M. Hasan Ma'ruf (2020), Lydia Minerva, dkk

(2020), Izzatul Amami & Ni Nyoman Alit Triani (2021), dan I Dewa Made Endiana & Ni Nyoman Ayu Suryandari (2021) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4.3.2 Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Variabel kondisi keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan rumus Altman *Z Score* menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,735 dengan nilai signifikansi sebesar $0,011 < 0,05$. Maka hasil pengujian hipotesis kedua (H2) yakni kondisi keuangan perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dalam memberikan opini, auditor tentu saja akan sangat memperhatikan kondisi keuangan perusahaan. Apabila kondisi keuangan perusahaan buruk dan diprediksi akan mengalami kebangkrutan, maka auditor akan meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Namun belum tentu opini yang diberikan adalah opini audit *going concern*, perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik juga dapat mendapatkan penerimaan opini audit *going concern*, begitu juga sebaliknya. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan dalam memberikan opini audit *going concern*, auditor akan melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan dan akan menjelaskan alasan pemberian opini tersebut pada paragraf penekanan dengan berbagai pertimbangan. Berdasarkan hasil penelitian ini yang diukur melalui rumus Altman *Z Score* maka dapat disimpulkan bahwa semakin rendah rasio kondisi keuangan perusahaan maka semakin tinggi juga peluang perusahaan mendapatkan opini audit

going concern. Semakin banyak permasalahan kondisi keuangan perusahaan maka akan semakin besar juga kemungkinan perusahaan tersebut akan menerima opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Diva Regina & Hyasshinta Dyah S.L. Paramitadewi (2021) dan Indri Rahmawati & Darsono (2022) yang mengatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Johny Subarkah & M. Hasan Ma'ruf (2020) yang mengatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4.3.3 Pengaruh *Debt to Total Assets* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Variabel *debt to total assets* yang diukur dengan menggunakan rasio total utang terhadap total aset menunjukkan nilai koefisiensi sebesar -5,476 dengan nilai signifikansi sebesar $0,039 < 0,05$. Maka hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) yakni *debt to total assets* berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Perusahaan dengan nilai aset lebih kecil daripada utang akan menghadapi ancaman kelangsungan usahanya, karena sebagian besar dana yang dimiliki oleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang. Hal tersebut akan berpengaruh buruk terhadap kemampuannya dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dan akan mendapatkan peluang penerimaan opini audit *going concern*.

Sebaliknya, jika perusahaan memiliki aset yang lebih besar dari utang maka perusahaan dapat dikatakan aman dan tidak akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan akan memiliki potensi mengalami kebangkrutan jika manajemen perusahaan tersebut tidak segera mengambil tindakan atau jalan keluar dari permasalahan keuangan yang dihadapi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Felix Irwanto & Hendang Tanusdjaja (2020) dan Kusuma Indawati Halim (2021) yang mengatakan bahwa *debt to total assets* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lydia Minerva, dkk (2020), Ni Kadek Widiastini, dkk (2020), Diva Regina & Hyasshinta Dyah S.L. Paramitadewi (2021), dan Ni Luh Putu Widhiastuti & Putu Diah Kumalasari (2022) yang mengatakan bahwa *debt to total assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4.3.4 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Variabel *debt to equity ratio* yang diukur dengan menggunakan rasio total utang terhadap total ekuitas menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,019 dengan nilai signifikansi $0,445 > 0,05$. Maka hasil pengujian hipotesis keempat (H4) yakni *debt to equity ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* maka saham dari perusahaan bersangkutan terindikasi memberikan risiko lebih tinggi kepada investor. Namun tinggi atau rendahnya nilai yang dihasilkan menggunakan rasio ini tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan penerimaan opini audit *going concern* terhadap suatu perusahaan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan jika tingginya nilai *debt to equity* namun diikuti dengan banyaknya pengawasan dan partisipasi dari investor dalam penggunaan dana tersebut maka perusahaan tidak akan mendapat opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ni Luh Putu Widhiastuti & Putu Diah Kumalasari (2022) yang mengatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Izzatul Amami & Ni Nyoman Alit Triani (2021), dan I Dewa Made Endiana & Ni Nyoman Ayu Suryandari (2021) yang mengatakan bahwa *debt to equity* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menguji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor tekstil & *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Setelah dilakukan pengujian pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor tekstil & *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Hal ini ditunjukkan dengan variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,078 yaitu lebih besar dari 0,05.
2. Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor tekstil & *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Hal ini ditunjukkan dengan variabel kondisi keuangan perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,011 yaitu lebih kecil dari 0,05.
3. *Debt to total assets* berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor tekstil & *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Hal ini ditunjukkan dengan variabel *debt to total assets* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,039 yaitu lebih kecil dari 0,05.

4. *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor tekstil & *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Hal ini ditunjukkan dengan variabel *debt to equity ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,445 yaitu lebih besar dari 0,05.
5. Terdapat pengaruh ukuran perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, *debt to total assets* dan *debt to equity ratio* secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor tekstil & *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00 yaitu lebih kecil dari 0,05.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian, penulis bermaksud mengajukan beberapa saran yang dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun saran yang dapat diberikan yakni sebagai berikut:

1. Bagi auditor, supaya terbebas dari pengaruh subjektivitas dari para pihak yang terkait, sehingga pelaksanaan dan hasil auditnya dapat diselenggarakan secara objektif agar dapat mempertahankan sikap independensi yang dimiliki. Penerapan pengetahuan yang maksimal dimiliki seorang auditor tentunya akan sejalan dengan semakin bertambahnya pengalaman yang dimiliki. Profesionalisme seorang audit akan meningkat dengan sendirinya seiring dengan perkembangan sikap dan mental dalam melaksanakan

tugasnya. Dengan mempertahankan independensi dan profesionalisme dalam bekerja maka seorang auditor akan memberikan opini audit yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

2. Bagi perusahaan, agar meningkatkan kinerja lebih baik sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dengan cara mengelola keuangan perusahaan dengan baik dan sesuai dengan standar yang berlaku.
3. Bagi investor, agar dapat mempertimbangkan keputusan untuk melakukan investasi pada perusahaan sesuai dengan opini audit yang telah diberikan oleh seorang auditor.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Nama Sampel Perusahaan

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	BELL	PT. Trisula Textile Industries Tbk
2.	ERTX	PT. Eratex Djaya Tbk
3.	INDR	PT. Indo Rama Synthetic Tbk
4.	PBRX	PT. Pan Brothers Tbk
5.	POLU	PT. Golden Flower Tbk
6.	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacture Tbk
7.	TRIS	PT. Trisula International Tbk
8.	UCID	PT. Uni-Charm Indonesia Tbk
9.	SRIL	PT. Sri Rejeki Isman Tbk
10.	ZONE	PT. Mega Perintis Tbk
11.	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk
12.	ARGO	PT. Argo Pantes Tbk
13.	CNTX	PT. Century Textile Industry Tbk
14.	ESTI	PT. Ever Shine Tex Tbk
15.	HDTX	PT. Panasia Indo Resources Tbk
16.	MYTX	PT. Asia Pacific Investama Tbk
17.	POLY	PT. Asia Pasific Fibers Tbk
18.	RICY	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk
19.	TFCO	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk

Lampiran 2. Tabulasi Data Variabel Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Y)

No.	Kode	2019	2020	2021
1.	BELL	0	0	0
2.	ERTX	0	0	0
3.	INDR	0	0	0
4.	PBRX	0	0	0
5.	POLU	0	0	0
6.	SSTM	0	0	0
7.	TRIS	0	0	0
8.	UCID	0	0	0
9.	SRIL	0	0	1
10.	ZONE	0	1	0
11.	ADMG	0	0	0
12.	ARGO	1	1	1
13.	CNTX	0	0	0
14.	ESTI	0	0	0
15.	HDTX	1	1	1

16.	MYTX	1	1	1
17.	POLY	0	0	0
18.	RICY	0	0	0
19.	TFCO	0	0	0

Lampiran 3. Tabulasi Data Variabel Ukuran Perusahaan (X1)

No.	Kode	2019	2020	2021
1.	BELL	27.10488631	27.0408563	26.98566094
2.	ERTX	27.62384612	27.59757239	27.6676682
3.	INDR	29.98003296	30.00817393	30.18983992
4.	PBRX	29.84502999	29.91100371	29.92760284
5.	POLU	26.562521	26.36517024	26.03753101
6.	SSTM	26.96697774	26.90134541	26.8783967
7.	TRIS	27.76838567	27.69768927	27.68999048
8.	UCID	29.74920886	29.66500114	29.68354267
9.	SRIL	30.70718796	30.89381057	30.49952798
10.	ZONE	27.01232226	27.05766127	27.05608195
11.	ADMG	28.89738464	28.69652588	28.69845066
12.	ARGO	27.7982649	27.75413422	27.74705801
13.	CNTX	27.13723424	26.97029144	27.06931212
14.	ESTI	27.46793534	27.3675076	27.31735725
15.	HDTX	26.77250639	26.67421095	26.57079484
16.	MYTX	28.93563324	28.98803264	28.95142511
17.	POLY	28.84437732	28.81234326	28.85449431
18.	RICY	28.11335759	28.1831214	28.15829904
19.	TFCO	29.10324693	29.13097471	29.19474775

Lampiran 4. Tabulasi Data Variabel Kondisi Keuangan Perusahaan (X2)

No.	Kode	2019	2020	2021
1.	BELL	3.208607704	2.29120569	3.094234202
2.	ERTX	1.146121105	0.69914801	1.237462805
3.	INDR	2.400152943	2.226186323	3.51861843
4.	PBRX	5.90955688	4.782160648	3.429413462
5.	POLU	4.557969442	3.220390341	3.432226361
6.	SSTM	0.604093566	0.297934266	3.125737937
7.	TRIS	3.883623192	3.86327293	4.401840583
8.	UCID	5.243981985	4.860561065	5.770941752
9.	SRIL	4.772910324	4.33256364	-7.367724301
10.	ZONE	5.60225048	2.114005599	3.676895083
11.	ADMG	4.934561167	3.627973049	5.867798833
12.	ARGO	-20.37597109	-24.03373207	-22.34652303
13.	CNTX	-4.107316278	-8.865163808	-9.188272321

14.	ESTI	-3.302878119	-3.457762455	-3.154797328
15.	HDTX	-18.69718889	-21.01878176	-23.89269312
16.	MYTX	-4.490912698	-4.544673758	-4.902894197
17.	POLY	-27.26287423	-31.08568932	-28.51278057
18.	RICY	1.604980685	1.395073954	3.418081339
19.	TFCO	14.56029041	12.60592832	12.73798233

Lampiran 5. Tabulasi Data Variabel *Debt to Total Assets* (X3)

No.	Kode	2019	2020	2021
1.	BELL	0.53112188	0.537151347	0.504698489
2.	ERTX	0.726104689	0.733935084	0.726078265
3.	INDR	0.511764387	0.507135413	0.487736845
4.	PBRX	0.598817158	0.595764443	0.581968756
5.	POLU	0.520215148	0.429378486	0.317874573
6.	SSTM	0.610795916	0.613472863	0.481404974
7.	TRIS	0.424174526	0.396882812	0.379076622
8.	UCID	0.477924323	0.412038876	0.369952256
9.	SRIL	0.619901849	0.63692163	1.323139469
10.	ZONE	0.433202078	0.537933259	0.495731728
11.	ADMG	0.185735071	0.18619617	0.158778623
12.	ARGO	2.018818892	2.147291472	2.183258417
13.	CNTX	1.055384536	1.208486793	1.327768936
14.	ESTI	0.779803122	0.76204762	0.715414252
15.	HDTX	0.83445362	0.945366433	1.05898855
16.	MYTX	0.91542157	0.991326189	1.034301272
17.	POLY	4.889030727	5.167738422	5.034145052
18.	RICY	0.717717665	0.785266336	0.820867194
19.	TFCO	0.075825857	0.089418262	0.094699044

Lampiran 6. Tabulasi Data Variabel *Debt to Equity Ratio* (X4)

No.	Kode	2019	2020	2021
1.	BELL	1.132750405	1.160533458	1.018972237
2.	ERTX	2.651030016	2.758481251	2.650677818
3.	INDR	1.048191433	1.028954861	0.952121657
4.	PBRX	1.492629032	1.47380514	1.392165689
5.	POLU	1.084267553	0.75247511	0.466006045
6.	SSTM	1.56934611	1.587140471	0.928286911
7.	TRIS	0.736637307	0.658052564	0.61050467
8.	UCID	0.915431122	0.700792722	0.587181303
9.	SRIL	1.630899407	1.754226313	-4.094638991
10.	ZONE	0.764297224	1.164189522	0.983071425
11.	ADMG	0.228101524	0.228797363	0.188747727

12.	ARGO	-1.981528717	-1.871618089	-1.845123927
13.	CNTX	-19.05558133	-5.796466902	-4.050929759
14.	ESTI	3.541390453	3.202521525	2.513879405
15.	HDTX	5.040603246	17.3037656	-17.11480769
16.	MYTX	10.82334546	114.2895768	-30.15343775
17.	POLY	-1.257133479	-1.239938283	-1.247883997
18.	RICY	2.542552529	3.656931677	4.582450367
19.	TFCO	0.082047152	0.098199051	0.104605042

Lampiran 7. Tabulasi Data Seluruh Variabel

No	Kode Saham	Tahun	OAGC	Ukuran Perusahaan	Kondisi Keuangan Perusahaan	<i>Debt to Total Assets</i>	<i>Debt to Total Equity Ratio</i>
1.	BELL	2019	0	27.10488631	3.208607704	0.53112188	1.132750405
2.		2020	0	27.0408563	2.29120569	0.537151347	1.160533458
3.		2021	0	26.98566094	3.094234202	0.504698489	1.018972237
4.	ERTX	2019	0	27.62384612	1.146121105	0.726104689	2.651030016
5.		2020	0	27.59757239	0.69914801	0.733935084	2.758481251
6.		2021	0	27.6676682	1.237462805	0.726078265	2.650677818
7.	INDR	2019	0	29.98003296	2.400152943	0.511764387	1.048191433
8.		2020	0	30.00817393	2.226186323	0.507135413	1.028954861
9.		2021	0	30.18983992	3.51861843	0.487736845	0.952121657
10.	PBRX	2019	0	29.84502999	5.90955688	0.598817158	1.492629032
11.		2020	0	29.91100371	4.782160648	0.595764443	1.47380514
12.		2021	0	29.92760284	3.429413462	0.581968756	1.392165689
13.	POLU	2019	0	26.562521	4.557969442	0.520215148	1.084267553
14.		2020	0	26.36517024	3.220390341	0.429378486	0.75247511
15.		2021	0	26.03753101	3.432226361	0.317874573	0.466006045
16.	SSTM	2019	0	26.96697774	0.604093566	0.610795916	1.56934611
17.		2020	0	26.90134541	0.297934266	0.613472863	1.587140471
18.		2021	0	26.8783967	3.125737937	0.481404974	0.928286911
19.	TRIS	2019	0	27.76838567	3.883623192	0.424174526	0.736637307
20.		2020	0	27.69768927	3.86327293	0.396882812	0.658052564
21.		2021	0	27.68999048	4.401840583	0.379076622	0.61050467
22.	UCID	2019	0	29.74920886	5.243981985	0.477924323	0.915431122
23.		2020	0	29.66500114	4.860561065	0.412038876	0.700792722
24.		2021	0	29.68354267	5.770941752	0.369952256	0.587181303
25.	SRIL	2019	0	30.70718796	4.772910324	0.619901849	1.630899407
26.		2020	0	30.89381057	4.33256364	0.63692163	1.754226313
27.		2021	1	30.49952798	-7.367724301	1.323139469	-4.094638991

28.	ZONE	2019	0	27.01232226	5.60225048	0.433202078	0.764297224
29.		2020	1	27.05766127	2.114005599	0.537933259	1.164189522
30.		2021	0	27.05608195	3.676895083	0.495731728	0.983071425
31.	ADMG	2019	0	28.89738464	4.934561167	0.185735071	0.228101524
32.		2020	0	28.69652588	3.627973049	0.18619617	0.228797363
33.		2021	0	28.69845066	5.867798833	0.158778623	0.188747727
34.	ARGO	2019	1	27.7982649	-20.37597109	2.018818892	-1.981528717
35.		2020	1	27.75413422	-24.03373207	2.147291472	-1.871618089
36.		2021	1	27.74705801	-22.34652303	2.183258417	-1.845123927
37.	CNTX	2019	0	27.13723424	-4.107316278	1.055384536	-19.05558133
38.		2020	0	26.97029144	-8.865163808	1.208486793	-5.796466902
39.		2021	0	27.06931212	-9.188272321	1.327768936	-4.050929759
40.	ESTI	2019	0	27.46793534	-3.302878119	0.779803122	3.541390453
41.		2020	0	27.3675076	-3.457762455	0.76204762	3.202521525
42.		2021	0	27.31735725	-3.154797328	0.715414252	2.513879405
43.	HDTX	2019	1	26.77250639	-18.69718889	0.83445362	5.040603246
44.		2020	1	26.67421095	-21.01878176	0.945366433	17.3037656
45.		2021	1	26.57079484	-23.89269312	1.05898855	-17.11480769
46.	MYTX	2019	1	28.93563324	-4.490912698	0.91542157	10.82334546
47.		2020	1	28.98803264	-4.544673758	0.991326189	114.2895768
48.		2021	1	28.95142511	-4.902894197	1.034301272	-30.15343775
49.	POLY	2019	0	28.84437732	-27.26287423	4.889030727	-1.257133479
50.		2020	0	28.81234326	-31.08568932	5.167738422	-1.239938283
51.		2021	0	28.85449431	-28.51278057	5.034145052	-1.247883997
52.	RICY	2019	0	28.11335759	1.604980685	0.717717665	2.542552529
53.		2020	0	28.1831214	1.395073954	0.785266336	3.656931677
54.		2021	0	28.15829904	3.418081339	0.820867194	4.582450367
55.	TFCO	2019	0	29.10324693	14.56029041	0.075825857	0.082047152
56.		2020	0	29.13097471	12.60592832	0.089418262	0.098199051
57.		2021	0	29.19474775	12.73798233	0.094699044	0.104605042

Lampiran 8. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Opini Audit <i>Going Concern</i>	57	0	1	.19	.398
Ukuran Perusahaan	57	26.04	30.89	28.1980	1.26851
Kondisi Keuangan Perusahaan	57	-31.09	14.56	-1.9676	10.78065

<i>Debt to Total Assets</i>	57	.08	5.17	.9247	1.07134
<i>Debt to Equity Ratio</i>	57	-30.15	114.29	2.0065	16.39167
Valid N (listwise)	57				

Lampiran 9. Hasil Analisis Deskriptif Variabel *Dummy* Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Opini Audit *Going Concern*

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Opini Audit <i>Non Going Concern</i>	46	80.7	80.7	80.7
Opini Audit <i>Going Concern</i>	11	19.3	19.3	100.0
Total	57	100.0	100.0	

Lampiran 10. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficient Correlations^a

Model		<i>Debt to Equity Ratio</i>	Kondisi Keuangan Perusahaan	Ukuran Perusahaan	<i>Debt to Total Assets</i>
1 Correlations	<i>Debt to Equity Ratio</i>	1.000	.051	-.092	.068
	Kondisi Keuangan Perusahaan	.051	1.000	-.424	.854
	Ukuran Perusahaan	-.092	-.424	1.000	-.385
	<i>Debt to Total Assets</i>	.068	.854	-.385	1.000
Covariances	<i>Debt to Equity Ratio</i>	4.469E-6	6.720E-7	-5.860E-6	8.969E-6
	Kondisi Keuangan Perusahaan	6.720E-7	3.931E-5	-8.006E-5	.000
	Ukuran Perusahaan	-5.860E-6	-8.006E-5	.001	-.001
	<i>Debt to Total Assets</i>	8.969E-6	.000	-.001	.004

a. Dependent Variable: Opini Audit *Going Concern*

Lampiran 11. Hasil Uji Regresi Logistik

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a Ukuran Perusahaan	1.094	.621	3.098	1	.078	2.986
Kondisi Keuangan Perusahaan	-.735	.289	6.462	1	.011	.480
<i>Debt to Total Assets</i>	-5.476	2.651	4.268	1	.039	.004

<i>Debt to Equity Ratio</i>	.019	.025	.584	1	.445	1.019
Constant	-29.833	17.134	3.032	1	.082	.000

a. Variable(s) entered on step 1: Ukuran Perusahaan, Kondisi Keuangan Perusahaan, *Debt to Total Assets*, *Debt to Equity Ratio*.

Lampiran 12. Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test*

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.506	8	.809

Lampiran 13. Tabel Klasifikasi

Classification Table^a

	Observed	Predicted		Percentage Correct	
		Opini Audit <i>Going Concern</i>	Opini Audit <i>Non Going Concern</i>		
Step 1	Opini Audit <i>Going Concern</i>	Opini Audit <i>Non Going Concern</i>	46	0	100.0
		Opini Audit <i>Going Concern</i>	2	9	81.8
	Overall Percentage				96.5

a. The cut value is .500

Lampiran 14. Hasil Uji *Overall Model -2LL Awal*

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	56.299	-1.228
	2	55.920	-1.419
	3	55.919	-1.431
	4	55.919	-1.431

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 55.919

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Lampiran 15. Hasil Uji Overall Model -2LL Akhir

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Constant	Coefficients			
			Ukuran Perusahaan	Kondisi Keuangan Perusahaan	Debt to Total Assets	Debt to Equity Ratio
Step 1	29.954	-8.546	.294	-.212	-1.527	.016
1	22.150	-15.734	.554	-.365	-2.638	.020
	19.644	-22.493	.808	-.524	-3.835	.020
	18.979	-27.260	.993	-.661	-4.882	.019
	18.906	-29.487	1.080	-.725	-5.388	.019
	18.905	-29.827	1.094	-.735	-5.474	.019
	18.905	-29.833	1.094	-.735	-5.476	.019
	18.905	-29.833	1.094	-.735	-5.476	.019

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 55.919

d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Lampiran 16. Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R	Nagelkerke R
		Square	Square
1	18.905 ^a	.478	.764

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Lampiran 17. Hasil Uji *Wald* (Uji Parsial t)

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a Ukuran Perusahaan	1.094	.621	3.098	1	.078	2.986
Kondisi Keuangan Perusahaan	-.735	.289	6.462	1	.011	.480
<i>Debt to Total Assets</i>	-5.476	2.651	4.268	1	.039	.004
<i>Debt to Equity Ratio</i>	.019	.025	.584	1	.445	1.019
Constant	-29.833	17.134	3.032	1	.082	.000

a. Variable(s) entered on step 1: Ukuran Perusahaan, Kondisi Keuangan Perusahaan, *Debt to Total Assets*, *Debt to Equity Ratio*.

Lampiran 18. Hasil Uji *Omnibus Test of Model Coefficients* (Uji Simultan f)

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	37.014	4	.000
	Block	37.014	4	.000
	Model	37.014	4	.000

DAFTAR PUSTAKA

- Amami, Izzatul & Triani, Ni N. (2021). *Pengaruh Audit Delay, Fee Audit, Leverage, Litigasi, Ukuran dan Umur Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern*. Vol. 10, No. 01.
- Endiana, I Dewa & Suryandari, Ni Nyoman. (2021). *Opini Going Concern: Ditinjau Dari Agensi Teori Dan Pemicunya*.
- Halim, Kusuma I. (2021). *Pengaruh Leverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern*. Vol. 05, No. 01.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. *Standar Audit 240 Tanggung Jawab Auditor Terkait Dengan Kecurangan Dalam Suatu Audit Atas Laporan Keuangan*.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. *Standar Audit 320 Materialitas Dalam Tahap Perencanaan dan Pelaksanaan Audit*.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. *Standar Audit 500 Bukti Audit*.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. *Standar Audit 570 Kelangsungan Usaha*.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. *Standar Audit 700 Perumusan Suatu Opini dan Pelaporan Atas Laporan Keuangan*.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. *Standar Audit 705 Modifikasi Terhadap Opini Dalam laporan Auditor Independen*.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. *Update Perkembangan Standar Profesional Akuntan Publik*.

Irwanto, Felix & Tanusdjaja, Hendang. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Terkait Going Concern (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015 – 2017)*. Vol. 02, No. 01.

Kementerian Keuangan Republik Indonesia Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan. *Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-431/Bl/2012 Tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik*.

Melistiari, Ni K, dkk. (2021). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kondisi Keuangan, Kualitas Audit, Manajemen Laba Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern*. Vol. 03, No. 01.

Minerva, Lydia, dkk. (2020). *Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag terhadap Opini Audit Going Concern*. Vol. 04, No. 01.

Nadhilah, Raisya. (2020). *Pengaruh Leverage, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Dengan Opini Audit Tahun Sebelumnya Sebagai Variabel Moderasi*.

Nurdyastuti, Tri & Iskandar, Dibyo. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Vol. 04, No. 01.

Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13 /Pojk.03/2017 Tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik Dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan*.

- Rahmatika, Dien N & Yunita, Eva A. (2020). *Auditing Dasar-Dasar Pemeriksaan Laporan Keuangan Edisi 2*. Tanah Air Beta. Yogyakarta.
- Rahmawati, Indri & Darsono. (2022). *Pengaruh Kondisi Keuangan, Kualitas Audit, Debt Default, Firm Size, Dan Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020)*, Vol. 11, No. 03:1-10.
- Regina, Diva & Paramitadewi, Hyasshinta. (2021). *Pengaruh Reputasi KAP, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Likuiditas, Solvabilitas, Dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Vol. 18, No. 01.
- Subarkah, Johny & Ma'ruf, M. Hasan. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Going Concern BEI Tahun 2014-2017*, Vol. 04, No.01.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta. Bandung.
- Syarif, Rizka M, dkk. (2021). *Pengaruh Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*.
- Widhiastuti, Ni P & Kumalasari, Putu D. (2022). *Opini Audit Going Concern Dan Faktor-Faktor Penyebabnya*. Vol. 05, No. 01.
- Widiastini, Ni Kadek. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern*

- Gramedia Blog. (2022). *Pengertian Investor: Tujuan, Jenis, dan Cara Menjadi Investor*. Diakses 02 Maret 2023 Pukul 22:43, dari <https://www.gramedia.com/best-seller/investor/>
- Situmorang, Anggun P. (2018). *35 Perusahaan Bermasalah Dapat Tanda Khusus dari BEI*. Diakses 04 Maret 2023 Pukul 04:08, dari <https://www.merdeka.com/uang/35-perusahaan-bermasalah-dapat-tanda-khusus-dari-bei.html>
- CNBC Indonesia. (2022). *Sritex Rugi Rp 15,66 Triliun Hingga Terancam Delisting*. Diakses 04 Maret 2023 Pukul 12:17, dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20220602073713-17-343576/sritex-rugi-rp-1566-triliun-hingga-terancam-delisting>
- Kompasiana. (2022). *Manipulasi Laporan Keuangan PT KAI*. Diakses 05 Maret 2023 Pukul 13:43, dari <https://www.kompasiana.com/ginautari8241/62b31301a0cdf83b80559922/manipulasi-laporan-keuangan-pt-kai>
- Kompas.com. (2020). *Jejak Hitam PT Hanson International, Manipulasi Laporan Keuangan 2016*. Diakses 05 Maret 2023 Pukul 17:22, dari <https://money.kompas.com/read/2020/01/15/160600526/jejak-hitam-pt-hanson-international-manipulasi-laporan-keuangan-2016?page=all>
- Detikfinance. (2020). *Diduga Manipulasi Laporan Keuangan, GE Didenda Rp 2,8 T*. Diakses 05 Maret 2023 Pukul 19:53, dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5289429/diduga-manipulasi-laporan-keuangan-ge-didenda-rp-28-t>

Academia. (2020). *Kasus WorldCom dan Arthur Andersen*. Diakses 05 Maret 2023

Pukul 22:03, dari

<https://www.studocu.com/id/document/universitas-gadjah-mada/audit/kasus-worldcom-dan-arthur-andersen/15425219>

Kompasiana. (2020). *Banyaknya Laporan Keuangan yang Dimanipulasi Manajer Demi Keberlangsungan Perusahaan di Indonesia*. Diakses 05 Maret 2023

Pukul 23:14, dari

<https://www.kompasiana.com/andrecahyadi/5fc732c8d541df30db429ba2/banyaknya-laporan-keuangan-yang-dimanipulasi-manajer-demi-keberlangsungan-perusahaan-di-indonesia>

Muthi'ah, NL. (2022). *Teori Keagenan*. Diakses 10 Maret 2023 Pukul 02:16, dari

[file:///C:/Users/ASUS/Downloads/10757-Article%20Text-48390-3-10-20210930%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/10757-Article%20Text-48390-3-10-20210930%20(1).pdf)

Octavius. (2020). *Auditing*. Diakses 10 Maret 2023 Pukul 02:27, dari

<http://e-journal.uajy.ac.id/23480/3/EA%20221289.pdf>